

PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA ANAK

DI SDIT SALSABILA AL-MUTHI'IN

MAGUWO BANGUNTAPAN BANTUL



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:
Rino Anggoro
NIM. 03410145

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UPRSK-001-05-01/200

SURAT PERSetujuan SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rino Anggoro
NIM : 03410145
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 05 Agustus 2008

Yang menyatakan



Rino Anggoro
NIM: 03410145

Yogyakarta, 04 Agustus 2008

Pembimbing

Hi. R. Umi Barokah, M.A.
NIP. 150 277 317



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 63/2008

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul :

**PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA ANAK
DI SDIT SALSABILA AL-MUTHI'IN
MAGUWO BANGUNTAPAN BANTL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : RINO ANGGORO
NIM : 03410145
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 11 Agustus 2008
Nilai Munaqasyah : B
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 150277317

Penguji I

Drs. Sabarudin, M.S.I.
NIP. 150269254

Penguji II

Sukiman, S.Ag. M.Pd
NIP. 150282518

Yogyakarta, **12 OCT 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi saudara Rino Anggoro
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rino Anggoro
NIM : 03410145
Judul Skripsi : PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA ANAK DI SDIT SALSABILA AL-MUTHI'IN MAGUWO BANGUNTAPAN BANTUL

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 04 Agustus 2008
Pembimbing

Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 150 277 317

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya”

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”¹

¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Revisi Oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, (Bandung : CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm. 600.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada :

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

Rino Anggoro. Pembiasaan Perilaku Keagamaan pada Anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini dilatar belakangi karena melihat adanya kenakalan atau perilaku buruk anak-anak usia dini saat ini dan mencari tahu apakah metode pembiasaan dapat diterapkan pada anak-anak usia dini di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan untuk memberi masukan mengenai pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di sekolah tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar SDIT Salsabila Al-Muthi'in. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi (pengamatan), wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah akan ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yakni dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) Pembiasaan perilaku keagamaan pada anak bertujuan untuk membentuk kepribadian anak agar dalam diri anak tertanam kemandirian, yang dalam pelaksanaannya anak-anak dapat menjalankan praktek ibadah seperti shalat, puasa, shodaqoh dan praktek akhlak seperti akhlak terhadap orangtua dan guru serta akhlak terhadap lingkungan dengan sendirinya. Materi pembiasaan perilaku keagamaan meliputi wudlu, shalat, puasa, haji, zikir, infak dan shodaqoh, berdo'a, akhlak terhadap Allah, guru, orangtua, teman dan alam sekitar. Pendekatan yang digunakan oleh para pendidik adalah dengan menggunakan pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan. Metode yang digunakan dalam proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah dengan menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Strategi yang diterapkan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah strategi dengan pendekatan individu, strategi dengan pendekatan kelompok dan stertegi dengan pendekatan pembiasaan. 2) Hasil yang dicapai dari proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah sebagai berikut; a) dalam dimensi ibadah anak terbiasa menjalankan perilaku shalat, puasa, shodaqoh, zikir setelah shalat, mengucapkan salam, membaca do'a sebelum makan; dan b) dalam dimensi akhlak anak terbiasa berperilaku santun kepada guru, orangtua, teman dan lingkungan sekitar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على سيدنا محمد سيد المرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menuntun manusia menuju cahaya ilahi.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pembiasaan Perilaku Keagamaan pada Anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan tersusun tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tabiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu R. Umi Baroroh, M.Ag selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr Tasman Hamami, MA selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan study ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Semua staf karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
7. Bapak Syahir Rofiuddin, S.Fil.I, selaku Kepala Sekolah SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul, yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penelitian.
8. Bapak dan Ibu Guru SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul, yang telah membantu penulis dalam penelitian.

9. Bapak dan Ibu di Palembang serta seluruh anggota keluarga tercinta yang selalu memberikan do'a dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan ini yang tidak mungkin bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapatkan limpahan rahmat dan kasih sayang dari Nya, Amin.

Yogyakarta, 29 Juli 2008

Penulis

Rino Anggoro
NIM: 03410145

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	18
F. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II : GAMBARAN UMUM SDIT SALSABILA AL-MUTHI'IN MAGUWO BANGUNTAPAN BANTUL.....	28
A. Letak Geografis.....	28
B. Sejarah Singkat Berdirinya.....	30
C. Visi dan Misi.....	31
D. Struktur Organisasi.....	32
E. Keadaan Guru, Siswa dan karyawan.....	35
F. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	43
BAB III : POLA PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA ANAK DI SDIT SALSABILA AL-MUTHI'IN MAGUWO BANGUNTAPAN BANTUL.....	47
A. Materi Pembiasaan Perilaku Keagamaan.....	47
1. Dimensi Ibadah.....	47
2. Dimensi Akhlak.....	58
B. Pendekatan, Strategi dan Metode Pembiasaan Perilaku Keagamaan Pada Anak Di SDIT Salsabila Al-Muthi'in.....	65
1. Pendekatan.....	67
2. Strategi.....	70
3. Metode.....	74

C. Hasil yang dicapai Dalam Pembiasaan Perilaku Keagamaan Pada Anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in.....	78
1. Dimensi Ibadah.....	81
2. Dimensi Akhlak.....	82
BAB IV : PENUTUP.....	89
A. Simpulan.....	89
B. Saran-saran.....	91
C. Kata Penutup.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel I Daftar Guru SDIT Salsabila Al-Muthi'in.....	36
Tabel II Daftar Jumlah Perkembangan Siswa.....	38
Tabel III Daftar Profesi Orangtua Siswa.....	40
Tabel IV Daftar Pendidikan Terakhir Orangtua.....	41
Tabel V Daftar Keadaan Karyawan.....	43
Tabel VI Daftar Sarana Pergedungan.....	44
Tabel VII Daftar Perincian Sarana dan Prasarana.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Kisi-kisi Data penelitian.....	96
Lampiran II Instrumen Pengumpulan Data.....	97
Lampiran III Catatan Lapangan.....	100
Lampiran IV Surat Izin Penelitian.....	115
Lampiran V Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian.....	121
Lampiran VI Surat Bukti Seminar Proposal.....	122
Lampiran VII Kartu Bimbingan Skripsi.....	123
Lampiran VIII Sertifikat PPL.....	124
Lampiran IX Sertifikat KKN.....	125
Lampiran X Sertifikat TOAFL.....	126
Lampiran XI Sertifikat TOEFL.....	127
Lampiran XII Sertifikat Teknologi Informasi dan Komunikasi.....	128
Lampiran XIII Curriculum Vitae.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanat bagi kedua orangtuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan merugi.

Berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa tingkat kesadaran beragama sebagian anak-anak sekarang ini sudah semakin memprihatinkan, banyak sekali perbuatan ataupun perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak yang tidak mencerminkan perbuatan yang agamis, misalnya tidak patuh terhadap orang tua, tidak hormat kepada guru, bersikap tidak sopan, berkata kasar dan tidak menjalankan ibadah-ibadah atau amalan-amalan keagamaan lainnya, yang kesemuanya itu merupakan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan oleh anak-anak.

Seorang anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dibimbing sebaik-baiknya. Sedangkan orang tua adalah yang dipercaya dan diberi amanat oleh Allah SWT untuk mendidiknya sehingga tidak boleh diperlakukan seenaknya sesuai kehendak dirinya, apalagi tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pada dasarnya peranan pendidikan baik pendidikan formal

maupun non formal serta pendidikan keluarga maupun sekolah akan sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pendidikan agama bagi anak sedini mungkin dapat menumbuhkan sifat-sifat kelembutan dan kasih sayang terhadap sesamanya, dalam hal ini peranan orangtua di rumah dan guru di sekolah menjadi sangat berharga, sebab keduanya merupakan orang-orang yang pertama dikenal dan terdekat bagi anak. Alangkah baiknya jika anak-anak dikenalkan dan dibiasakan pada ajaran-ajaran agama, agama Islam khususnya sebelum ia mengenal ilmu pengetahuan lainnya, karena pendidikan agama adalah hal yang sangat urgen bagi kehidupan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat. Untuk itu nilai-nilai agama sejatinya ditanamkan pada anak sedini mungkin, bahkan agama Islam mengajarkan untuk mendidik anak mulai sejak sebelum janin ada. Tujuannya tentu agar anak tersebut akan menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbakti kepada orangtua dan berguna bagi masyarakat bangsa dan agamanya.

Pada dasarnya setiap anak dilahirkan sudah membawa fitrah keagamaan dan fitrah tersebut baru sekedar potensi yang mempunyai dua kemungkinan yaitu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat dalam bentuk perilaku keagamaan, atau sebaliknya tidak dapat berkembang dan menjadi pribadi yang mempunyai perilaku yang selalu menonjolkan sikap tercela karena disamping fitrah yang ada, pada manusia juga memiliki potensi yang mengarah pada sifat-sifat yang buruk. Adalah kewajiban bagi manusia

untuk memelihara dan mengembangkan sesuatu yang baik dan benar serta menekankan pada suatu perbuatan yang salah dan buruk.¹

Fungsi pendidikan dan pengalaman sangat menentukan bagi terbentuknya perilaku keagamaan individu. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, latihan yang dilaluinya pada masa kecil.² Seseorang yang waktu kecilnya tidak pernah mendapat didikan agama, maka masa dewasanya akan mengalami dan merasakan betapa pentingnya agama dalam kehidupan. Sebaliknya orang yang sejak kecil terbiasa memperoleh pendidikan agama, maka ia akan memiliki kecenderungan hidup dalam aturan agama seperti menjalankan kebiasaan ibadah shalat, puasa dan lainnya.

Peranan pendidikan dalam keluarga terutama orangtua bertanggung jawab untuk memberi kasih sayang kepada anak-anaknya, karena kasih sayang orangtua terhadap anak merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan psikis dan sosial pada anak.³

Selain dalam pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah mempunyai andil dalam pengenalan nilai-nilai keagamaan pada anak. Anak-anak dengan berbagai latar belakang yang berbeda, membawa kondisi keagamaan yang berbeda pula. Tugas sebuah lembaga pendidikan agama adalah memperbaiki dan mendekatkan semua itu ke arah perkembangan agama yang benar.

¹ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 54

² Zakiah Darajat, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 35

³ Abdurrahman Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 60

Dalam rangka menumbuhrasakan perilaku keagamaan pada anak sejak dini, maka diperlukan sebuah lembaga pendidikan yang benar-benar *concern* dalam mendidik anak, seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Pendidikan pada umumnya kita dapati adanya kesenjangan, di mana kurikulum telah mengalami sekularisasi yang sangat tajam. Hal ini dapat dilihat dari di kotomisasi ilmu pengetahuan.⁴ Kesadaran ke arah ini nampaknya sudah diantisipasi oleh berbagai kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta yaitu dengan munculnya berbagai macam organisasi atau lembaga pendidikan anak, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dan sekolah-sekolah dasar Islam lainnya. Semua lembaga ini pada intinya sama yaitu menyelenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini pada diri anak.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul adalah lembaga pendidikan dasar bertujuan membentuk anak didik menjadi manusia yang berakhlaq mulia serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. SDIT Salsabila Al-Muthi'in menerapkan sistem pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan norma-norma keislaman, serta pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, yang memadukan kurikulum Dinas Pendidikan Nasional dengan kurikulum yayasan. Kehadiran SDIT Salsabila Al-Muthi'in di tengah-tengah masyarakat mendapatkan kepercayaan besar dari masyarakat sekitar.

⁴ Majalah Sabili, (Jakarta : Bina Media Sabili, 2001) hlm. 83.

Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya murid setiap tahunnya.⁵ Proses belajar mengajar di kelas setiap harinya dimulai dari jam 08:00 pagi sampai dengan pukul 13:30 siang. Dalam rentang waktu tersebut anak diberi berbagai materi pendidikan agama Islam seperti Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadist, dan Aqidah Akhlaq. Kemudian anak juga dibiasakan untuk mengamalkan perilaku dari apa yang telah diajarkan oleh guru di kelas, misalnya sebelum memulai proses pembelajaran, peserta didik selalu dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan seperti mengucapkan salam kepada guru dan teman-temannya, membaca doa dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, serta sholat dzuhur berjamaah.⁶ Dalam menyampaikan materi PAI, guru-guru di SDIT berusaha menggugah nurani dan kesadaran anak sebagai hamba Allah untuk senantiasa mengkaji dan menjalankan agama dengan baik dan benar. Hal ini diharapkan agar pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in menyangkut konsep ibadah dan akhlaq tidak hanya berupa ingatan kongnitif saja, tetapi juga merupakan pengalaman dan praktek langsung, sehingga pelajaran yang di dapat di sekolah bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara kongkret.⁷

Masa anak yang dimaksud dalam skripsi ini adalah masa usia 4-12 tahun, dimana pada masa ini anak sedang mengalami masa bermain, belajar dan berkelompok. Masa pertumbuhan ini merupakan masa yang baik dan rawan bagi perkembangan selanjutnya, karena pada usia ini awal segalanya dimulai, kesalahan pendidikan akan terus terbawa hingga dewasa. Begitupun

⁵ Sumber Data : *Observasi*, tgl 14 Mei 2008.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid*

sebaliknya, pada fase ini oleh para ahli dari kalangan psikologi dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai pelbagai keterampilan, karena saat itu anak sering mengulang dan memiliki daya ingat serta imitatif yang kuat.⁸ Sebagaimana yang dirumuskan oleh Clark bahwa anak memiliki kecenderungan beragama yang bersifat verbalis ritualis, mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan, selain itu amalan yang mereka lakukan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka, tanpa keinginan untuk memahami maknanya.⁹ Anak sekedar meniru dan melakukan apa yang dilakukan dan diajarkan oleh orang dewasa. Hal ini akan menimbulkan kecenderungan sikap keberagamaan anak hanya sebatas mengikuti, sehingga apabila anak kehilangan orang yang dipanutinya maka berangsur-angsur ia akan meninggalkan kebiasaan itu, akan tetapi bila perilaku keagamaan itu dilakukan secara terus menerus dan penuh minat, akan membentuk suatu rutinitas perilaku yang sulit untuk ditinggalkan. Oleh karena itu pendidikan agama khususnya agama Islam perlu menekankan pembiasaan perilaku untuk menjalankan perilaku keagamaan.

Berdasarkan pada teori perkembangan anak di atas maka sudah sepatutnya jika seorang anak dikenalkan, diajari serta dibiasakan tentang perilaku-perilaku agama yang baik dan benar. Disinilah peran keluarga dan lingkungan masyarakat dalam mengemban tugas tersebut. Namun pada kenyataannya dua elemen dasar non formal ini tidak bisa berjalan secara

⁸ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia 2002) hlm. 7

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 141.

maksimal dalam memenuhi hajat tersebut, faktor ketidaktahuan serta keterbatasan waktu menjadi kendala utamanya.

SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menjadi alternatif dan jalan keluar dari masalah tersebut. SDIT Salsabila Al-Muthi'in sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki visi mewujudkan siswa yang cakap, cendekia dan berakhlak mulia sudah begitu banyak mengalami masalah baik secara teknis maupun nonteknis dalam proses pembelajaran, namun demikian SDIT Salsabila Al-Muthi'in terus memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik. Hal ini yang kemudian mendorong penulis untuk mengadakan penelitian guna penyusunan skripsi dengan harapan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas bagaimana kontribusi SDIT Salsabila Al-Muthi'in dalam membiasakan perilaku keagamaan pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka ada beberapa pokok permasalahan yang kami kedepankan dalam pembahasan ini, yaitu :

1. Bagaimana pola pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in?
2. Apa hasil yang dicapai dari pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui pola pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in.
- b. Untuk mengetahui hasil yang dicapai di SDIT Salsabila Al-Muthi'in.

2. Manfaat penelitian

a. Secara praktis

- 1) Memberikan masukan bagi para pendidik di SDIT Salsabila Al-Muthi'in mengenai pola pembiasaan perilaku keagamaan dan hasil yang dicapai.

b. Secara teoritis

- 1) Menambah wacana ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam tentang pembiasaan perilaku keagamaan pada anak.
- 2) Menambah khazanah Ilmu pendidikan agama Islam tentang pembiasaan perilaku keagamaan pada anak baik bagi penulis sendiri maupun para pendidik di SDIT Salsabila Al-Muthi'in.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Pustaka

Sebagaimana dikemukakan di atas fokus utama pembahasan skripsi ini adalah bagaimana sesungguhnya proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul.

Sementara itu ada beberapa penelitian skripsi terdahulu yang kiranya dekat dan sealar namun bertitik fokus berbeda dengan apa yang akan kami kaji, sehingga menjadi bahan perbandingan bagi kami dalam penyusunan skripsi. Skripsi yang disusun oleh Eka Yuliana yang berjudul “Urgensi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Pada Anak” (Perspektif Pendidikan Islam) yang menguraikan dan menjelaskan letak dan pentingnya metode pembiasaan sebagai salah satu alat pendidikan Islam di samping beberapa metode lainnya yang juga sangat berperan dalam membentuk tingkah laku keagamaan pada anak. Dalam penjelasannya metode pembiasaan ini lebih ditekankan pada peran orang tua dan guru dalam menerapkannya pada anak-anak mereka agar menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berkepribadian muslim sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Peran pentingnya metode pembiasaan perilaku keagamaan pada anak tidak hanya membentuk anak dalam hal perilaku yang tampak saja melainkan juga menumbuhkan kepribadian dan pandangan hidup dalam jiwanya yang nantinya kebiasaan-kebiasaan baik yang telah terbentuk sejak kecil akan terbawa menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik pula saat anak beranjak dewasa.¹⁰

Kemudian skripsi yang disusun oleh Amalia Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah tahun 2006 yang menulis penelitian skripsi tentang “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak” (Studi Pada Santri TPA Babul Ulum, Janti Catur Tunggal Depok Sleman) dimana di dalamnya

¹⁰ Eka Yuliana, *Urgensi Metode Pembiasaan dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan (Perspektif Pendidikan Islam)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yaogyakarta, 2005. hlm. 52-53.

membahas macam-macam metode pembentukan perilaku keagamaan pada anak. Diantaranya, metode pembiasaan, metode cerita, metode keteladanan, metode demonstrasi dan metode nasihat. Penerapan metode-metode ini dalam proses pembentukan perilaku keagamaan yaitu:

- a. Membentuk keimanan menggunakan metode nasihat dan metode bernyanyi
- b. Membentuk ibadah menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode nasihat.
- c. Membentuk akhlaq dengan menggunakan metode nasihat, metode pembiasaan dan metode keteladanan.¹¹

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Sulastrri mahasiswa Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2004 yang berjudul “Metode PAI Dalam Menumbuhkan Rasa Keagamaan Pada Anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Bina Lembaga Manding Gandekan Trirenggo Bantul” yang membahas tentang bagaimana penggunaan metode PAI sebagai sarana penunjang dalam penyampaian materi-materi Pendidikan Agama Islam.

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa begitu pentingnya penggunaan metode pendidikan agama Islam sebagai suatu alat dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada anak. Dalam skripsinya, Sulastrri menggunakan tiga metode utama sebagai sarana penyampaian materi PAI, yaitu: metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode cerita.

¹¹ Amalia, *Pembentukan Perilaku Kegamaan Anak (Studi pada santri TPA babul ulum janti catur tunggal depok sleman)*, Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006. hlm. 67-68.

1. Metode keteladanan

- a) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
- b) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c) Agar tujuan pendidikannya lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah baik, maka akan tercipta situasi yang baik pula dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

2. Metode pembiasaan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.¹²

3. Metode cerita

- a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa, karena setiap anak senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dari kisah tersebut.
- b) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.

¹² John W. Santrok, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup, Jilid I*, (Jakarta : Erlangga, 2002), hlm. 200.

- c) Cerita selalu mengikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.¹³

Secara teoritis juga telah dibahas dalam skripsi karya Isti Wahyuni Kurnia Asih mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2001 yang berjudul “Metode Pembentukan Kesadaran Keagamaan Pada Anak” (Suatu pendekatan psikologi agama) dalam skripsi ini dibahas metode-metode apa aja yang dapat diterapkan dan diaplikasikan dalam rangka membentuk kesadaran keagamaan pada anak sesuai dengan teori-teori religiositas yang ada dalam psikologi agama. Seperti metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode demonstrasi serta metode bernyanyi dan bercerita. Dalam skripsi ini juga ditegaskan pentingnya peran metode dalam kegiatan belajar-mengajar pada anak. Keberhasilan usaha keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membentuk kesadaran keagamaan pada anak akan sangat tergantung pada ketepatan pemilihan metode yang dipakai.¹⁴

Setelah mengkaji beberapa metode di atas maka penulis berkesimpulan bahwa ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas. Pertama, dari segi pembahasan penelitian ini berisi tentang pembiasaan perilaku keagamaan pada anak, sehingga metode pembiasaan menjadi sebuah metode utama dalam menanamkan nilai-nilai

¹³ Sulastri, *Metode PAI Dalam Menumbuhkan Rasa Keagamaan Pada Anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Bina Lembaga Manding Gandekan Trirenggo Bantul*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004. hlm. 174-175.

¹⁴ Isti Wahyuni Kurnia, *Metode Pembentukan Kesadaran Keagamaan Pada Anak (Suatu pendekatan psikologi agama)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001. hlm. 71.

religius di samping metode-metode yang lainnya. Kedua, adanya spesifikasi kajian mengenai dimensi perilaku keagamaan. Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada dimensi peribadatan dan dimensi moral atau akhlak.

2. Kerangka Teori

a. Tinjauan tentang metode pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal katanya adalah “biasa” yang artinya merupakan hal yang lazim atau sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menjadikannya bermakna proses. Sehingga, pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengamalan, yakni segala sesuatu yang diamalkan, dan inti dari pembiasaan adalah pengulangan, demikian Ahmad Tafsir mengemukakan maksud dari metode pembiasaan.

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan/keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pengenalan yang penting, terutama bagi anak-anak. Anak-anak belum memahami apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk. Anak juga belum kuat

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1988), hlm. 969.

ingatannya, ia akan cepat lupa apa yang sudah dan baru terjadi, ingatan mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru.

Pembiasaan juga bisa diartikan dengan pengulangan. Dalam membiasakan perilaku keagamaan pada anak, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Pembiasaan yang baik akan sangat penting dalam membentuk karakter, watak perilaku anak, dan itu akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya kelak. Menanamkan pembiasaan pada anak memang sukar dan membutuhkan waktu yang cukup lama, akan tetapi sesuatu yang telah menjadi kebiasaan juga akan sulit untuk dihilangkan. Maka dari itu, lebih baik kita menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak-anak semenjak mereka kecil.

وَدَّبِ إِلَّا وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَىٰ أَدْبُهُ لَيْسَ مِنْ مِّم

*“Tidaklah orang yang membiasakan diri kecuali dia akan senang dengan apa yang telah menjadi kebiasaannya”.*¹⁶

Dan pembiasaan ini dilakukan dengan latihan keagamaan yang menyangkut akhlaq, membaca Al-Quran, menghafal surat-surat pendek dan ibadah seperti berdoa dan shalat bersama-sama. Dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan maka akan terbentuklah perilaku tersebut.

b. Tinjauan tentang perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan ialah perilaku atau perbuatan atau tingkah laku yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan. Perilaku

¹⁶ HR. Daromi, *Kutubussittah*, No. 3187.

keagamaan bersifat kompleksitas yang mencakup keyakinan, akhlaq, kebiasaan, peniruan, pengetahuan, cara, hidup, yang diusahakan oleh manusia sesuai dengan ajaran agama.¹⁷ Menurut Jalaluddin Rakhmat perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.¹⁸

Menyinggung lima dimensi keagamaan yang dikemukakan oleh Glock dan Strak, yaitu; dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan. Endang Saifudin Anshari memberikan analisis kesesuaian dalam ajaran Islam meliputi tiga dimensi, yaitu; dimensi keyakinan atau tauhid islam, dimensi peribadatan atau praktik agama dan dimensi pengamalan atau akhlak.¹⁹

Melihat beberapa dimensi keagamaan di atas, maka dalam penelitian ini penulis memberikan batasan mengenai dimensi keagamaan yang akan diteliti, yaitu :

- 1) Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syari'ah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang disuruh dan dianjurkan

¹⁷ Farmawi M., *Memfaatkan Waktu Luang Anak*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hlm. 89.

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 11.

¹⁹ Susilaningih, *Perkembangan Religiositas Pada Usia Anak*, Makalah pada Diskusi Ilmiah Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994.

oleh agamanya.²⁰ Dalam hal ini seperti shadat, shalat, puasa, zakat, haji, shodaqoh, zikir dan berdoa.

- 2) Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan seorang muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan sesamanya.²¹ Dalam hal ini seperti perilaku atau akhlak terhadap orangtua dan guru, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap lingkungan dan akhlak terhadap sesamanya.

c. Tinjauan tentang anak

Anak adalah seorang yang sedang berkembang.²² Dalam kehidupannya anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan ke arah yang lebih sempurna dan dewasa baik jasmani maupun rohani. Pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut dapat dibagi menjadi beberapa periode secara didaktif, perodesasi itu dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Periode taman kanak-kanak (3-6 tahun)
- 2) Periode pendidikan dasar (6-12 tahun)
- 3) Periode pendidikan menengah (13-18 tahun)
- 4) Periode pendidikan tinggi (19 tahun ke atas)²³

²⁰ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 80.

²¹ Ibid, hlm. 80.

²² Sutairi Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-anak*, (Yogyakarta : FIP-IKIP, 1982), hlm. 1.

²³ A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1996), hlm.44.

Elizabeth B. Hurlock juga membagi periode perkembangan masa kanak-kanak menjadi 2 kelompok yaitu:

- 1) Masa kanak-kanak dari 2-6 tahun yakni usia pra sekolah atau pra kelompok. Pada usia ini anak berusaha mengembalikan lingkungan dan nilai belajar menyesuaikan diri secara sosial.
- 2) Akhir masa kanak-kanak (6-13 tahun pada anak perempuan dan 6-14 tahun pada anak laki-laki). Yakni periode dimana terjadi pematangan seksual dimasa remaja dimulai. Ini merupakan usia sekolah.²⁴

Sedangkan menurut Kartini Kartono yang dimaksud dengan anak adalah masa antara 3,0 tahun sampai dengan sekitar 11,0 tahun yang mencakup beberapa tahap yaitu: masa pra sekolah (3,0-6,0 tahun) masa sekolah (6,0-12,0 tahun) yang masing-masing menunjukkan kekhususan-kekhususan tersendiri.²⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa memberikan batasan umur anak terdapat perbedaan diantara para ahli, namun pada intinya pengertian anak sekolah adalah anak usia sekolah atau anak yang sudah memasuki tingkat sekolah dasar.

Dalam proses pendidikan anak merupakan individu yang belum dewasa yang harus didik dan dibimbing oleh guru, yang mana pendidikan tersebut dikhususkan pada pendidikan sekolah. Jadi yang dimaksud anak

²⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid I*, (Jakarta : Erlangga, 1991), hlm. 38.

²⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hlm.72-73.

di sini adalah anak usia sekolah dasar yaitu anak berumur 6-12 tahun yang dididik untuk menumbuhkan dan mengembangkan jasmani rohani di luar lingkungan keluarga.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) atau studi lapangan, yaitu mengambil data di lapangan atau mengambil data dari subjek dan objek yang diteliti, dalam hal ini Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila Al-Muthi'in. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.²⁶

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.²⁷ Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya, untuk kemudian dianalisis sehingga menjadi data lebih jelas.

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Alfabeta, 2005), hlm. 1.

²⁷ *Ibid*, hlm. 2.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis. Hal ini ditempuh karena untuk memberikan batasan berkaitan dengan perilaku keagamaan anak. Pembiasaan perilaku keagamaan pada anak haruslah memperhatikan tingkat pertumbuhan dan perkembangan psikologisnya dan juga membutuhkan bimbingan dan pengarahan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini penulis/peneliti hanya meneliti fungsi-fungsi religiositas anak yang tercermin dalam perilaku, kaitannya dengan pembiasaan perilaku keagamaan pada anak.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Yang dimaksud dengan subjek penelitian adalah orang yang dapat memberikan informasi atau orang yang menjadi sumber data. Adapun yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala sekolah, dalam hal ini peneliti akan menggali data tentang sejarah berdirinya SDIT Salsabila Al-Muthi'in, program sekolah serta kurikulum yang diterapkan.
- b. Semua guru Salsabila Al-Muthi'in yang berjumlah 6 - 7 orang. Dalam hal ini peneliti akan mengorek informasi data tentang pembiasaan perilaku keagamaan pada peserta didik serta pendekatan, strategi dan metode yang digunakan.
- c. Siswa-siswi SDIT Salsabila Al-Muthi'in, kelas I berjumlah 26 siswa, kelas II berjumlah 18 siswa, kelas III berjumlah 10 siswa. Total berjumlah 54 siswa.

d. Karyawan SDIT Salsabila Al-Muthi'in berjumlah 4 orang. Dalam hal ini peneliti akan mencari data yang berhubungan dengan guru, siswa dan karyawan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan teknik sampling yakni *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita teliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi yang diteliti.²⁸

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, yang menjadi key informan (informasi kunci) adalah kepala sekolah SDIT Salsabila Al-Muthi'in. Kepala sekolah adalah orang yang dianggap paling tahu tentang proses pembiasaan perilaku keagamaan.

Sedangkan objek penelitian yang dimaksud yaitu pola pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data tentang pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in dapat diperoleh dari kepala sekolah dan para guru, instrumen yang dipakai adalah melalui wawancara dan pengamatan. Sedangkan untuk mengetahui hasil dari pembiasaan perilaku keagamaan dapat diperoleh dari siswa melalui perilaku yang ditampilkan.

²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Alfabeta, 2005), hlm. 54.

Instrumen yang dipakai melalui observasi dan dokumentasi. Secara rinci penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.²⁹ Metode ini digunakan sebagai metode primer (utama) dalam rangka mendapatkan data tentang perilaku keagamaan anak yang berupa sikap dan perilaku anak yang bersekolah di SDIT Salsabila Al-Muthi'in dan melihat situasi pada saat terjadinya proses belajar mengajar dan pembiasaan. Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.³⁰ Menurut Nasution dalam melakukan pengamatan peneliti dapat mengambil empat alternatif, yaitu pengamatan dengan partisipasi nihil, pengamatan dengan partisipasi pasif, pengamatan dengan partisipasi sedang dan pengamatan dengan partisipasi aktif.³¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pengamatan atau observasi partisipasi tingkat sedang, yakni peneliti hanya waktu-waktu tertentu ikut berpartisipasi dalam kegiatan interaksi di sekolah, kadang-kadang peneliti ikut serta dalam proses belajar-mengajar. Data yang diambil melalui pengamatan ini adalah: kegiatan belajar-mengajar, proses pembiasaan perilaku keagamaan, metode, strategi dan pendekatan yang digunakan, keadaan psikologis anak pada saat menerima pelajaran yang

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch II*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), hlm. 136

³⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2005), hlm. 64.

³¹ Nasution, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, No 1 Volume 4, Januari 2003, hlm. 145

berlangsung sejak pembukaan hingga penutupan. Metode ini juga digunakan untuk mengamati berbagai fenomena atau gejala yang ada baik yang terkait dengan kondisi fisik, letak geografis maupun segala sesuatu yang berhubungan dan mendukung jalannya kegiatan belajar-mengajar serta untuk menguatkan kebenaran informasi yang diperoleh dari sumber data yang lain. Dari pengamatan ini akan diperoleh data tentang proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in tanpa adanya interpretasi dari peneliti.

Langkah-langkah Observasi

- 1) Peneliti menyiapkan format data-data yang akan diobservasi atau diamati
- 2) Langkah kedua, peneliti mengadakan pencatatan hal-hal yang dianggap penting.
- 3) Langkah ketiga, untuk mengamati kejadian yang kompleks dan terjadi serentak peneliti menggunakan alat-alat bantu seperti : kamera, video dan tape recorder.

b. Metode interview (wawancara)

Metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interview).³² Metode interview ini berbentuk pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada sumber data dan dilakukan dengan tanya jawab. Bentuk wawancara yang dilakukan adalah

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teoritik*, (Jakarta : Rineka Cipta 1993), hlm. 102

wawancara bebas terpimpin yakni, wawancara yang mengikuti pedoman seperlunya. Pedoman wawancara hanya berbentuk butir-butir masalah dan sub masalah yang diteliti yang selanjutnya dikembangkan sendiri oleh interviewer. Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara secara mendalam yakni, pertemuan langsung secara berulang-ulang dengan sumber data yang diarahkan pada pertanyaan. Metode ini digunakan dalam menggali data tentang pembiasaan perilaku keagamaan pada anak, metode yang digunakan, keadaan guru, karyawan dan siswa, sejarah perkembangan sekolah, serta hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu penelitian yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dokumentasi.³³ Metode ini merupakan alat pengumpul data sekunder untuk mencari data-data yang berasal dari dokumen yang berguna untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari metode sebelumnya dan mengambil data dari dokumen yang ada hubungannya dengan kebutuhan data mengenai gambaran seperti jumlah siswa, keadaan guru dan karyawan, sarana dan prasarana, fasilitas yang dimiliki, letak geografis sekolah dan lain-lain. Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang gambaran umum SDIT Salsabila Al-Muthi'in dan hal-hal yang dianggap penting serta

³³ Winarno Surahmat, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1982), hlm. 133

mengungkapkan data yang telah ditentukan dalam interview untuk menghindari kemungkinan ketidaksesuaian informasi.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil interview, observasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek penelitian dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁴ Metode analisis yang penulis gunakan dalam proses pengolahan data ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor metode analisis deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.³⁵ Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.³⁶

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan proses penganalisaan data. Seperti yang telah penulis sebutkan di atas, dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dengan mudah dibaca dan dapat ditafsirkan

Adapun analisis data ini dilakukan dengan proses reduksi data, sajian data dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

³⁴ Lexi J Moleong Ust, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 36.

³⁵ *Ibid*, hlm. 3.

³⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 126.

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian disusun dalam bentuk uraian-uraian yang lengkap. Data tersebut di reduksi atau di rangkum, disederhanakan menjadi hal-hal yang pokok, sehingga data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil dari pengamatan dan wawancara.

b. Sajian data

Sajian data adalah mensistematisasikan data secara rinci dan jelas dalam bentuk naratif untuk membantu peneliti menguasai data yang telah di peroleh. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh dengan cara mensistematisasikan data ke dalam bentuk tema-tema pembahasan sehingga mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya.

c. Pengambilan kesimpulan

Proses ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari kesimpulan makna setiap pembahasan, peneliti berusaha mencari makna esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian, selanjutnya ditarik kesimpulan pada masing-masing fokus tersebut ke dalam suatu kerangka yang bersifat komprehensif.

6. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian memerlukan ketelitian dan keakuratan. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam menetapkan keabsahan data. dalam hal ini peneliti menggunakan teknik

triangulasi, teknik triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu data yang lain di luar data itu. Ini digunakan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah diteliti. Pada dasarnya ada empat macam tehnik triangulasi, yaitu ; memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.³⁷ Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik triangulasi sumber dapat dicapai dengan cara sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data
- d. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.³⁸

Sedangkan teknik triangulasi metode menurut Patton (1987) terdapat dua strategi, yaitu:

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.³⁹

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2001) hlm. 178

³⁸ *Ibid*, hlm. 330.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas menyeluruh dan sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini nantinya akan terdiri dari empat bab yang tercakup ke dalam bagian Pendahuluan, Isi dan Penutup.

Pada bagian pendahuluan akan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bagian isi akan memuat tentang gambaran umum SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul, yaitu tempat penelitian ini berlangsung. Pada bagian isi ini akan diuraikan tentang letak geografis sekolah, sejarah singkat dan proses perkembangannya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru siswa dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana, kemudian proses pembiasaan perilaku keagamaan, materi yang diterapkan, pendekatan, metode, strategi yang digunakan, serta hasil yang dicapai dalam pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap secara detail dan valid tentang gambaran dan informasi sebagai bahan penyusunan penulisan penelitian.

Kemudian pada bagian terakhir yakni penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup, dan diakhir bagian skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008) hlm. 329.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Letak Geografis

Letak geografis adalah tempat atau daerah dimana penelitian ini dilaksanakan, yaitu di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul, sebagai tempat kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila Al-Muthi'in berada satu kompleks dengan Masjid Al-Muthi'in yang berdiri di atas tanah seluas 128 m² yang beralamat di Jalan Cendrawasih Komplek Masjid Al-Muthi'in Rt 15 Rw 27 Desa Banguntapan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.⁴⁰ Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

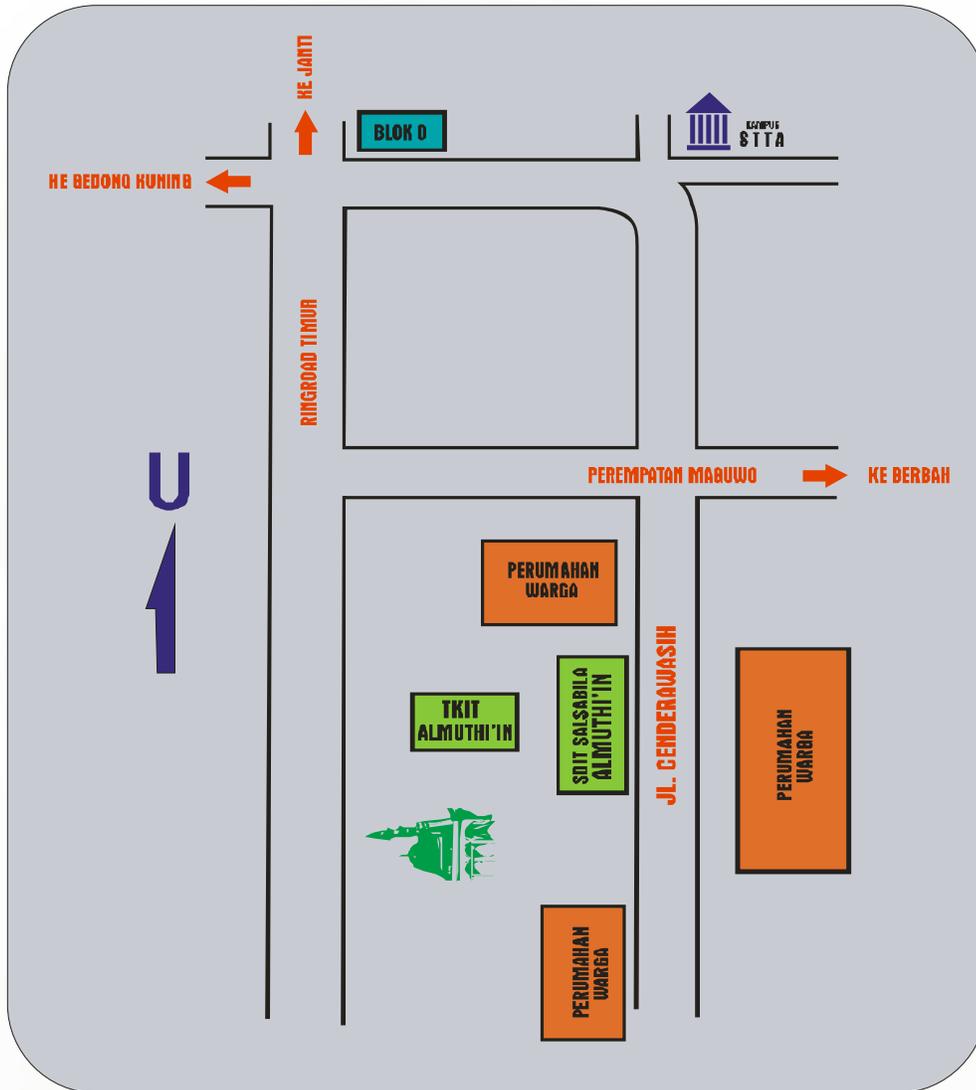
1. Sebelah Utara : Perumahan Warga
2. Sebelah Selatan : Perumahan Warga
3. Sebelah Timur : Jalan Cendrawasih
4. Sebelah Barat : TKIT Salsabila Al-Muthi'in.⁴¹

Dengan demikian secara geografis SDIT Salsabila Al-Muthi'in terletak di kawasan yang cukup strategis untuk menyelenggarakan sebuah pendidikan karena mudah dijangkau, baik dengan jalan kaki ataupun naik kendaraan, serta jauh dari keramaian seperti pasar dan jalan raya.

⁴⁰ Sumber Data : *Dokumentasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in* , dikutip tgl 15 Mei 2008

⁴¹ Sumber Data : *Observasi*, tgl 15 Mei 2008.

**DENAH SDIT SALSABILA AL-MUTHI'IN
MAGUWO BANGUNTAPAN BANTUL**



B. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Salsabila Al-Muthi'in

Nama lembaga pendidikan ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Salsabila Al-Muthi'in. SDIT Salsabila Al-Muthi'in resmi didirikan pada tanggal 20 Juli 2005 berdasarkan Surat Keputusan yayasan Al-Muthi'in Nomor : 9/A-3/YM/VII/2005 dan berada di bawah koordinasi yayasan Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul.⁴² SDIT Salsabila Al-Muthi'in berdiri atas kerja sama Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Salsabila dan yayasan Al-Muthi'in. LPI Salsabila adalah yayasan yang menyediakan atau mensuplai SDM-nya, seperti tenaga pengajar dan mengurus masalah manajemen sekolah. Sedangkan yayasan Al-Muthi'in adalah yayasan yang menyediakan tempat atau gedung yang akan digunakan untuk melaksanakan proses belajar-mengajar.⁴³

Pendirian SDIT Salsabila Al-Muthi'in dilatarbelakangi adanya keresahan terhadap sistem pendidikan di Indonesia masa kini yang mengabaikan keterpaduan antara ilmu yang dipelajari dengan Pencipta ilmu atau Dzat Yang Maha 'Alim Allah SWT. Berawal dari keresahan inilah kemudian LPI Salsabila bekerja sama dengan yayasan Al-Muthi'in sepakat mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berupaya memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama, ilmu kaunyah dengan ilmu Qur'aniyah, antara fikir dengan zikir dan antara iptek dengan imtaq serta dunia dan akhirat.⁴⁴

⁴² Sumber Data : *Dokumentasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in*, dikutip tgl 11 Juni 2008.

⁴³ Sumber Data : *Wawancara dengan Mas Abang*, tgl 19 Juni 2008.

⁴⁴ *Ibid*

Dari awal berdirinya hingga sekarang SDIT Salsabila Al-Muthi'in menempati gedung dua lantai di atas tanah seluas 128 m² milik yayasan Al-Muthi'in yang didirikan oleh Bapak H.M. Ja'far. BA.

C. Visi dan Misi SDIT Salsabila Al-Muthi'in

SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul adalah lembaga pendidikan formal yang penyelenggaraan proses pendidikannya menerapkan kurikulum nasional yang berlaku dan diperkaya dengan nuansa islami melalui pengintegrasian antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, antara sekolah, orang tua siswa dan masyarakat dengan memaksimalkan bagian kognitif, afektif dan psikomotorik dengan harapan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berwawasan luas, kreatif dan berfikir positif.

Visi dan misi SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul adalah sebagai berikut:

VISI :

Terwujudnya siswa yang cakap, cendekia, dan berakhlak mulia, serta terwujudnya SDIT sebagai sekolah unggul, terdepan dan Islami

MISI :

1. Menjadikan siswa yang cakap, cendekia, dan berakhlak mulia.
2. Meningkatkan pola pendidikan yang :
 - Unggul dalam keilmuan dan pengalaman.
 - Terdepan dalam perjuangan.
 - Islami dalam tingkah laku.
3. Menghayati dan merealisasikan setiap amanah yang diberikan orang tua dan pihak lain secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.

TUJUAN :

Mewujudkan lembaga pendidikan Islam dengan mengedepankan *Science Oriented (IQ)*, *Emotional Oriented (EQ)*, dan *Spiritual Oriented (SQ)*

Membentuk kader-kader agama dan bangsa yang mantap aqidahnya, cerdas otaknya, mulia akhlaknya, bugar badannya, cekatan cara kerjanya, serta tinggi kepedulian sosialnya.⁴⁵

D. Struktur Organisasi

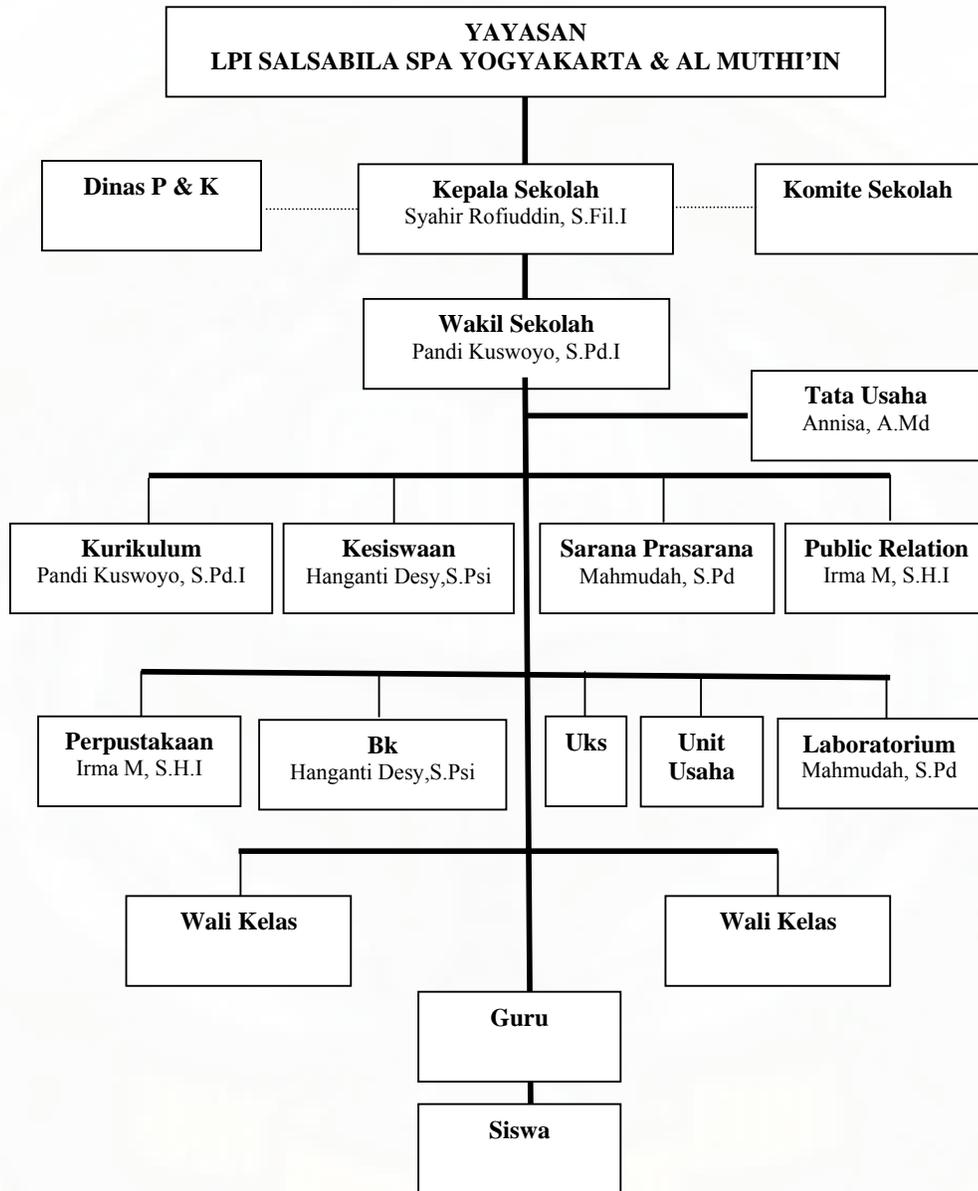
Suatu organisasi baru dapat dikatakan baik apabila di dalamnya berlangsung suatu pola kerjasama yang harmonis antar personil dalam upaya mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Demikian halnya dengan struktur organisasi yang ada di SDIT Salsabila Al-Muthi'in yang merupakan susunan dalam menetapkan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam struktur serta hubungan tugas dan tanggung jawab agar tercipta pola kegiatan yang sistematis dan dinamis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Secara umum struktur organisasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in pada tahun 2007/2008 terdiri dari yayasan, dinas pendidikan dan kebudayaan komite sekolah, kepala sekolah, karyawan, guru dan siswa.

Secara operasional struktur organisasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in dijelaskan pada bagan sebagai berikut :

⁴⁵ Sumber Data : *Dokumentasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in*, dikutip tgl 15 Mei 2008

**Struktur Organisasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in
Tahun Ajaran 2007/2008⁴⁶**



Keterangan :

----- : Garis Koordinasi
 _____ : Garis Komando

⁴⁶ Sumber Data : *Observasi dan Dokumentasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in*, dikutip tgl 18 Mei 2008

Sedangkan tugas-tugas personil yang duduk di dalam struktur organisasi di atas adalah sebagai berikut.

1. Yayasan
Mendirikan dan bertanggung jawab atas semua pelaksanaan pendidikan
2. Komite Sekolah
 - a) Membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah
 - b) Ikut membantu penambahan tentang semua dan prasarana maupun dalam pelaksanaan pendidikan
3. Kepala Sekolah
 - a) Sebagai edukator: Memberi contoh teman-teman dalam suatu pendidikan
 - b) Manager: Memimpin dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah
 - c) Administator: Mencatat semua administrasi dalam sekolah
 - d) Supervisor: Mengamati dan Menilai pendidikan di lingkungan sekolah
4. Guru
 - a) Bertanggung jawab dalam mendidik, membimbing anak didik
 - b) Mencatat semua administrasi kelas
 - c) Membantu pelaksanaan pendidikan di sekolah
 - d) Memberi contoh yang baik kepada anak didik, teman, guru dan masyarakat
5. Karyawan / Pembantu Sekolah
 - a) Membantu sepenuhnya pelaksanaan pendidikan di sekolah
 - b) Menjaga keamanan sekolah
 - c) Menjaga kebersihan sekolah
 - d) Membersihkan dan mencatat semua administrasi yang ada di sekolah.⁴⁷

Dari pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan mengungkapkan bahwasannya semua elemen personil yang duduk di dalam struktur menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut Pak Syahir semua personil yang diberi tanggung jawab dalam struktur organisasi sampai pada saat ini melakukan tugasnya dengan baik.⁴⁸

⁴⁷ Sumber Data : *Dokumentasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in*, dikutip tgl 18 Mei 2008

⁴⁸ Sumber Data : *Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT*, tgl 23 Juli 2008.

E. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan

1. Keadaan Guru

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, SDIT Salsabila Al-Muthi'in menggunakan kurikulum terpadu antara kurikulum Dinas Pendidikan Nasional, kurikulum Departemen Agama dan dipadukan dengan kurikulum yayasan yang lebih menekankan pada kreativitas anak dengan materi unggulan atau program-program pengayaan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan/pembelajaran. Oleh karena itu SDM (guru) menjadi sangat penting dalam upaya memadukan antara kurikulum yang ada dengan metode-metode, strategi serta kreativitas guru sebagai fasilitator pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dengan tetap mempertimbangkan faktor perkembangan psikologis dan karakter anak yang mempunyai spesifikasi tertentu yang berbeda dengan orang dewasa.

Guru adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu proses belajar mengajar di suatu lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan formal. Ia juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu lembaga pendidikan di mana ia mengajar. Ia dituntut untuk menguasai ilmu yang ia ajarkan secara mendalam. Seorang guru harus memiliki ilmu keguruan dan ilmu jiwa tentang perkembangan anak didiknya. Seorang gurulah yang memegang peranan atas keberhasilan maupun kegagalan yang akan dicapai siswa dalam proses belajar mengajar.

Keadaan guru dilihat dari jumlahnya telah mengalami perkembangan sejak awal berdirinya, yaitu dari 3 orang berkembang menjadi 9 orang

sekarang ini, masing-masing menjabat sebagai berikut : 1 orang kepala sekolah sekaligus mengajar bidang studi PAI, 1 orang wakasek juga guru mata pelajaran PAI, 3 orang wali kelas dan 4 orang lainnya guru bidang studi umum.

Berikut kami sajikan daftar guru-guru yang bertugas di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul dalam tabel 1.

Tabel I
Daftar Guru SDIT Salsabila Al- Muthi'in⁴⁹

No	Nama Guru	Pendidikan	Jabatan
1	Syahir Rofiuddin, S.Fil.I.	IAIN Fak. Ushuluddin/ AF UMY Akta IV PAI	Kepsek
2	Pandi Kuswoyo, S.Pd.I.	UIN Suka, Fak. Tarbiyah / Pend.Agama Islam	Wakasek
3	Mahmudah,S.Pd.	Univ. Negeri Semarang Fak.MIPA, Pend. Biologi	Wali kelas 1
4	Hanganti Desi. W. S.Psi.	Univ. Gadjah Mada Fak. Psikologi	Wali Kelas 2
5	Irma Muania, S.H.I.	UIN Suka Fak Syari'ah /JS UMY Akta IV PAI	Guru Kelas
6	Anisa, A.Md	AMA – Stikes Surya global	Tata Usaha
7	Dwi Warsanto, S. Pd	UNY Fak. Ilmu Kesehatan	Guru Olahraga
8	Agus Al Hamidi, S.Sos. I	UIN Fak. Dakwah/KPI	Guru Kelas
9	Dodik N, SP.	UPN Fak. Pertanian	Guru lukis

⁴⁹ Sumber Data : *Dokumentasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in*, dikutip tgl 18 Mei 2008.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan masing-masing guru berasal dari berbagai Perguruan Tinggi dan menempati posisi sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Hal ini sangat penting dalam rangka mewujudkan keberhasilan penyelenggaraan belajar-mengajar di SDIT Salsabila Al-Muthi'in.

Dalam melaksanakan tugasnya, para guru SDIT Salsabila Al-Muthi'in nampak sangat menikmati dan antusias dengan apa yang dilakukan. Hal ini dikarenakan mereka memiliki hubungan emosional yang sangat akrab, baik dengan sesama guru maupun peserta didik.

Di samping itu untuk menambah pengalaman, pihak madrasah mengirimkan wakilnya untuk kegiatan-kegiatan seperti:

1. Seminar musyawarah guru mata pelajaran di in house training (MGMP) yang diadakan Depag.
2. Pertemuan tentang manajemen madrasah.⁵⁰

Untuk menciptakan kekompakan dan kedisiplinan para guru, pihak sekolah membuat tata-tertib guru, yaitu :

1. Guru hadir 10 menit sebelum waktu belajar di mulai kecuali guru piket selambat -lambatnya hadir jam 06.45 WIB
2. Berpakaian yang sopan, rapi dan menutup aurat, bersepatu.
3. Apabila guru tidak dapat mengajar karena sakit / ada keperluan lainnya, wajib memberitahu kepala sekolah.
4. Bila ada guru yang tidak masuk sekolah karena sakit, lebih dari 2 hari melampirkan surat keterangan sakit dari dokter.
5. Ketentuan cuti :
 - a. Cuti melahirkan diberikan dua bulan setelah ada surat permohonan.
 - b. Cuti menikah diberikan dua minggu (H – 7 & H + 7) setelah ada surat permohonan.

⁵⁰ Sumber Data : *Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Salsabila Al-Muthi'in*, tgl 19 Mei 2008.

- c. Cuti alasan penting lainnya, seperti salah satu keluarga meninggal diberikan 3 hari setelah ada surat permohonan selebihnya harus mengajukan ijin baru.⁵¹

Adapun hasil pengamatan peneliti berkaitan dengan tata tertib guru di SDIT Salsabila AL-Muthi'in menunjukkan semua guru SDIT sangat mematuhi, disiplin dan melaksanakan segala pekerjaannya sesuai dengan tata tertib guru yang telah ditetapkan.

Semua ketentuan tata tertib guru ini harus dijalankan oleh semua pendidik di SDIT Salsabila AL-Muthi'in dengan kesadaran yang tinggi, sehingga akan tercipta suasana yang kondusif dan tertata. Apabila ada salah satu pendidik yang melanggar tata tertib guru maka akan dikenai sanksi.⁵²

2. Keadaan Siswa

a. Siswa

Jumlah siswa SDIT Salsabila AL-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul sejak berdiri sampai dengan sekarang telah mengalami perkembangan yang cukup. Ini terbukti dari jumlah awal yang hanya 12 orang siswa, sampai sekarang telah mencapai 54 orang siswa dari tiga kelas yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel II
Perkembangan Jumlah Siswa⁵³

No.	Tahun ajaran	Calon siswa baru	Daya tampung	Siswa diterima	Pindahan	Jumlah keseluruhan
1	2005/2006	10	1 Kelas	10	-	10
2	2006/2007	18	1 Kelas	18	-	18

⁵¹ Sumber Data : *Dokumentasi SDIT Salsabila AL-Muthi'in*, dikutip tgl 20 Mei 2008

⁵² Sumber Data : *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, tgl 20 Mei 2008

⁵³ Sumber Data : *Dokumentasi SDIT Salsabila AL-Muthi'in*, dikutip tgl 18 Juni 2008.

3	2007/2008	25	1 Kelas	25	1	26
---	-----------	----	---------	----	---	----

Dengan melihat data dari tabel perkembangan jumlah siswa SDIT menunjukkan bahwa respon positif dan antusiasme masyarakat yang menginginkan anak-anaknya dipercayakan pada lembaga ini dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini dikarenakan SDIT menawarkan visi, misi dan arah tujuan yang jelas.

Keadaan peserta didik ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung cukup baik. Anak-anak mudah untuk diarahkan dan sangat antusias dan bersemangat dengan pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Anak laki-laki dan perempuan mendapatkan perhatian dan motivasi yang sama oleh guru dalam semua kegiatan. Keadaan ini tiadak terlepas dari peran guru yang selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan berbagai metode yang dapat membangkitkan dan mendorong anak agar mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih dalam serta belajar berfikir terhadap segala sesuatu yang belum dipahaminya. Dalam mengerjakan berbagai tugas dan kegiatan di dalam maupun di luar kelas, peserta didik tidak segan untuk bertanya langsung pada guru. Anak-anak diharuskan bertanya ketika ada materi pelajaran yang tidak dimengertinya.⁵⁴

Berkaitan dengan pembiasaan perilaku keagamaan di rumah, anak-anak selalu diwajibkan untuk menjalankan ibadah shalat setiap waktu yang setiap anak diberi buku kontrol shalat. Peserta didik diberi buku kontrol shalat dengan harapan anak-anak terbiasa menjalankan shalat tanpa

⁵⁴ Sumber Data : Wawancara dengan Ibu Arini, tgl 18 Mei 2008.

diperintah oleh orangtuanya.⁵⁵ Buku ini selalu dilaporkan orangtua kepada guru setiap harinya.

b. Kondisi orang tua siswa

Dalam wawancara kami dengan kepala sekolah menghasilkan data bahwa kondisi orang tua siswa dilihat dari mata pencaharian/pekerjaan, diantaranya adalah PNS, TNI/Polisi, Swasta, Pedagang dan Petani.⁵⁶ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel III⁵⁷
Profesi Orang Tua Siswa
(Tahun Ajaran 2007/2008)

	PNS	TNI/Polisi	Swasta	Petani	Pedagang	Lain-lain
Jumlah	28	10	8	3	5	-

Ketika kami amati, setiap harinya siswa-siswa SDIT Salsabila Al-Muthi'in rata-rata diantar sekolah oleh orangtuannya dengan menggunakan sepeda motor.⁵⁸ Kebanyakan anak-anak diantar oleh orangtuanya dengan menggunakan sepeda motor.⁵⁹ Hal ini secara implisit mengindikasikan bahwa rata-rata tingkat ekonomi orang tua siswa SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah tingkat ekonomi menengah. Hal ini pun sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwasannya rata-rata tingkat ekonomi orangtua anak adalah ekonomi menengah.⁶⁰

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ Sumber Data : *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, tgl 18 Juni 2008.

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ Sumber Data : *Observasi*, tgl 19 Juni 2008.

⁵⁹ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Agus*, tgl 19 Juni 2008.

⁶⁰ Sumber Data : *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, tgl 8 Juli 2008.

c. Pendidikan terakhir orang tua siswa

Kondisi pendidikan orang tua siswa antara lain SD, SLTP, SMU, S1, S2, namun prosentase terbanyak adalah lulusan S1. Berikut ini kami sajikan kondisi pendidikan orang tua dalam bentuk tabel 4.

Tabel IV⁶¹
Pendidikan Terakhir Orang Tua Siswa
(Tahun Ajaran 2007/2008)

	Tidak sekolah	SD	SLTP	SLTA	S1	S2	S3
Jumlah	-	-	-	5	43	5	2

Keadaan tingkat pendidikan orang tua ini sebenarnya tidak terlalu berpengaruh terhadap kualitas dan intensitas orang tua mendidik anaknya dirumah, khususnya pendidikan agama Islam. Ketika kami melakukan wawancara dengan orang tua siswa yang sedang mengantar anaknya, sedikitnya 6 dari 10 orang tua yang kami wawancarai menyatakan bahwa mereka kurang memperhatikan perilaku keagamaan pada anaknya dirumah dikarenakan kesibukan bekerja diluar rumah⁶². Inilah salah satu alasan yang menyebabkan mengapa mereka menitipkan anak mereka ke lembaga pendidikan seperti SDIT Salsabila Al-Muthi'in yang menggunakan sistim *Full Days School* yang sangat membantu mereka.

Agar siswa belajar disiplin dan bertanggung jawa maka dibuatlah tata tertib bagi siswa SDIT Salsabila Al-Muthi'in, dengan harapan siswa

⁶¹ *Ibid*

⁶² Sumber Data : *Wawancara dengan Orang Tua Murid SDIT*, tgl 19 Juni 2008.

mampu mengamalkannya dalam keseharian. Berikut tata tertib yang diterapkan di SDIT Salsabila AL-Muthi'in.

- 1) Waktu belajar siswa di SDIT Salsabila Al-Muthi'in dari hari :
 - Senin – Kamis : 07.30 – 14.30
 - Jum'at : 07.30 – 13.30
 - Sabtu minggu ke 2 dan 3 : 07.30 – 10.30
- 2) Siswa telah hadir 5 menit sebelum jam masuk sekolah (opening)
- 3) Sebelum berangkat ke sekolah dimohon sudah bersuci / berwudlu dulu dari rumah
- 4) Sesampainya di sekolah siswa langsung menuju ke masjid untuk sholat dhuha, tahfidz, memperbanyak dan sholatat
- 5) Setiap berangkat ke sekolah siswa wajib membawa peralatan sekolah, dan buku silahturahmi
- 6) Setiap hari jumat siswa membawa infaq, untuk melatih agar gemar bershodakoh, infaq akan digunakan untuk memenuhi perlengkapan sekolah yang berhubungan langsung dengan siswa, buku-buku perpustakaan untuk siswa, orangtua dll.
- 7) Siswa dilarang membawa uang jajan untuk makan yang tidak sehat, snack dan makanan telah disediakan oleh sekolah
- 8) Setiap siswa wajib wajib perlengkapan sholat, untuk dipergunakan dan disimpan sekolah, pada waktu tertentu orangtua / wali membawa perlengkapan sholat tersebut untuk dicuci.
- 9) Siswa dilarang membawa mainan, peralatan atau benda yang berbahaya ke sekolah
- 10) Siswa dilarang membawa pulang alat peraga, buku-buku sekolah / perpustakaan kecuali atas izin guru.
- 11) Apabila siswa tidak masuk sekolah karena sakit, dan lebih dari dua hari wajib melampirkan surat keterangan sakit dari dokter
- 12) Memakai pakaian / seragam sesuai dengan ketentuan dan bersepatu.⁶³

Keadaan Karyawan

Karyawan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in berjumlah dua orang, masing-masing memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab penuh.⁶⁴ Berikut ini kami sajikan dalam bentuk tabel keadaan karyawan berdasarkan pendidikan dan tugas.

⁶³ Sumber Data : *Dokumentasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in*, Tgl 20 Mei 2008

⁶⁴ Sumber Data : *Wawancara dengan Ibu Annisa*, tgl 20 Mei 2008.

Tabel V
Keadaan Karyawan
Berdasarkan Pendidikan Dan Tugas⁶⁵

No	Nama	Pendidikan	Tugas
1	Jamilah	SD	Juru Masak
2	Maryani	SLTP	Juru Masak

Demi terwujudnya kinerja yang baik dan professional maka dibuatlah tata tertib untuk karyawan sebagai berikut :

1. Karyawan hadir paling lambat 15 menit sebelum jam masuk (07.30)
2. karyawan pulang sesudah jam kerja
3. ketika datang dan pulang wajib mengisi daftar hadir
4. Memakai pakaian yang rapi dan bersih
5. Jika berhalangan hadir, maka harus ada pemberitahuan sebelumnya.⁶⁶

Dalam melaksanakan tugasnya para karyawan nampak sangat menikmati, mereka dengan ikhlas melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya. Kerja sama antara karyawan, kepala sekolah dan guru nampak sangata harmonis, jika terjadi sesuatu yang tidak berkenan atau terjadi kesalahan terhadap tugas yang tanggung oleh karyawan maka kepala sekolah tidak segan-segan untuk menyampaikan pada karyawan.⁶⁷

F. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk terselenggaranya proses belajar-mengajar sudah barang tentu membutuhkan sarana prasarana. Sarana prasarana yang memadai sangat mendukung terhadap tercapainya tujuan dari proses belajar-mengajar yang

⁶⁵ *Op. cit.*

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ Sumber Data : *Observasi*, Tgl 20 Mei 2008

telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan memperlancar tercapainya program pendidikan yang dilaksanakan. Di sisi lain dengan adanya sarana dan prasarana akan dapat menjamin ketenangan dan kenyamanan dalam belajar. Sarana dan prasarana yang dimiliki SDIT Salsabila Al-Muthi'in meliputi pergedungan, perlengkapan dan masjid.

1. Pergedungan

Berikut penulis sajikan data sarana pergedungan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in dalam bentuk tabel.

Tabel VI
Daftar Sarana Pergedungan⁶⁸

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	6 Ruang	Baik
2	Ruang kantor	2 Ruang	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1 Ruang	Baik
4	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
5	Ruang Taman Bacaan Masyarakat (TBM)	1 Ruang	Baik
6	Ruang Pos Kesehatan Pondok Pesantren (POSKESTREN)	1 Ruang	Sangat Baik
7	Ruang Baitul Mal Wattammil (BMT)	1 Ruang	Sangat Baik
8	Aula	1 Ruang	Sangat Baik
9	Dapur	1 Ruang	Baik

⁶⁸ Sumber Data : *Dokumentasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in*, dikutip tgl 17 Juni 2008.

2. Perlengkapan

Suatu aktivitas akan berhasil dengan baik manakala didukung dengan adanya berbagai macam perlengkapan yang memadai. Adapun perlengkapan yang dimiliki SDIT Salsabila Al-Muthi'in sebagai penunjang kelancaran dan keberhasilan pendidikan diantaranya sebagai berikut :

Tabel VII
Daftar Rincian Sarana Prasarana⁶⁹

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Meja belajar	35 buah	Baik
2	Kursi belajar	60 buah	Baik
3	Meja guru	2 buah	Baik
4	Almari	2 buah	Baik
5	Papan tulis (white board)	2 buah	Baik
6	Rak sandal	3 buah	Baik
7	Karpet tidur	3 buah	Baik
8	Bantal tidur	26 buah	Baik
9	Kipas angin	1 buah	Baik
10	Papan absen	2 buah	Baik
11	Jam dinding	2 buah	Baik
12	Gambar figura kelas	4 buah	Baik
13	Sapu	4 buah	Baik
14	Sulak	2 buah	Baik
15	Tempat sampah	4 buah	Baik
16	Alat pel lantai	2 buah	Baik
17	Rak piring	1 buah	Baik
18	Penggaris 1 M	2 buah	Baik
19	Gambar Presiden,wapres,Pancasila	4 buah	Baik
20	Komputer & printer	1 set	Baik
21	PPPK	1 set	Baik
22	Papan profile, struktur	4 buah	Baik
23	Papan informasi	1 buah	Baik
24	Locker 2x3 m	1 buah	Baik
25	Almari guru kelas	2 buah	Baik

⁶⁹ Sumber Data : *Dokumentasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in*, dikutip tgl 20 Mei 2008

Masjid

Dalam pendidikan Islam masjid merupakan sarana atau tempat untuk mengenalkan dan mempraktekkan tata cara ibadah atau pembiasaan ibadah serta untuk kegiatan keagamaan. Oleh karena itu peranannya sangat penting. Masjid SDIT Salsabila Al-Muthi'in letaknya tepat di sebelah selatan gedung sekolah SDIT yang penggunaannya dimanfaatkan bersama dengan masyarakat sekitar.⁷⁰ Keberadaan masjid tersebut sangat mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar di SDIT Salsabila Al-Muthi'in.⁷¹

Berdasarkan data sarana dan prasarana di atas, menurut penulis sudah cukup memadai untuk terealisasinya kegiatan belajar dan mengajar, sehingga para guru, karyawan dan siswa dapat tinggal dan menjalankan kegiatannya dengan aman dan nyaman walau masih ada beberapa sarana yang belum terpenuhi.

⁷⁰ Sumber Data : *Observasi*, dikutip tgl 17 Juni 2008.

⁷¹ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Syahir*, tgl 15 Juni 2008.

BAB III

POLA PEMBIASAAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA ANAK DI SDIT SALSABILA AL-MUTHI'IN

A. Materi Pembiasaan Perilaku Keagamaan

1. Dimensi Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti tha'at, menurut, tunduk, patuh dan sebagai do'a. Menurut Sayyid Sabiq ibadah adalah tunduk dan berserah diri serta taat pada Allah SWT dan melaksanakan apa yang disyariatkan dan diwahyukan kepada Rasulullah SAW sebagai suatu ketetapan agama. Dengan ini manusia tidak tunduk melainkan kepada Allah. Termasuk dalam ibadah yaitu mengenal dan mengingat Allah akan keesaan serta kekuasaan-Nya.⁷²

Hakekat ibadah itu ialah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasa cinta akan Tuhan yang ma'bud (diibadati) dan merasakan kebesarannya, lantaran beri'tiqad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakekatnya.⁷³ Ibadah merupakan bentuk pengabdian dan merupakan fitrah setiap manusia yang dihadirkan oleh Allah.⁷⁴

Secara amaliyah ibadah terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, ibadah person atau ibadah individu yang tidak melibatkan pihak lain. *Kedua*, ibadah

⁷² Sayyid Sabiq, *Islamuna Nilai-nilai Islam*, Terjemahan Prodjodikoro, dkk, (Yogyakarta : Sumbangsih Offset, 1988), hlm. 18.

⁷³ Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beribadah*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), hlm.56.

⁷⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik anak bersama Rasul*, Terjemahan Kuswandani dkk, (Jakarta : Al-Bayan, 1998), hlm. 109.

antar person di mana dalam pelaksanaannya tergantung prakarsa pihak yang bersangkutan selaku hamba tuhan. *Ketiga*, ibadah sosial yang merupakan kegiatan interaktif antar individu dengan kesadaran sebagai hamba Allah.⁷⁵

Ibadah merupakan sebuah pengabdian diri dengan melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah SWT, dengan tujuan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam sekitarnya, dan kesemuanya itu merupakan ujian terhadap kebenaran dan kekuatan iman dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Sesuai lingkungan perkembangannya, pengenalan ibadah pada anak-anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in barulah bersifat lahiriyah, verbal dan ritual yang dijalankan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada usia ini, anak belum mempunyai keinginan/kemampuan untuk memahaminya. Walaupun demikian, hal tersebut bukan berarti tidak bermanfaat bagi anak, justru hal tersebut sangatlah bermanfaat bagi perkembangan kepribadiannya kelak, oleh karena itu, penanaman akan nilai-nilai yang mengandung ibadah seperti pelaksanaan rukun Islam selalu dikaitkan dengan kepentingan anak misalnya, ketaatan melakukan ibadah dikaitkan dengan kasih sayang Tuhan kepada diri anak-anak.

Urgensi ibadah ditanamkan kepada anak didik adalah anak dilatih untuk mengenal ritualitas yang harus dijalankan sebagai umat muslim yang taat kepada Tuhannya sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur atas segala karunia-Nya, kemudian anak dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya,

⁷⁵ Ibid, hlm.7.

sehingga diharapkan anak didik dapat memahami yang kemudian kelak diharapkan anak memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah.

Pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in meliputi ibadah mahdhoh yaitu: Syahadat, shalat, puasa, zakat, haji, dzikir dan shodaqoh.⁷⁶ Dalam hal ini guru ikut terlibat langsung dalam membimbing anak-anak belajar melakukan ibadah tersebut, misalnya praktek wudlu dan shalat, karena dalam membiasakan ini lebih menekankan pada praktek langsung.⁷⁷ Hal tersebut diharapkan pembiasaan dengan contoh yang konkrit lebih mengena dibandingkan dengan penjelasan melalui kata-kata, selain itu, karakteristik sikap beragama pada usia anak juga masih bersifat imitatif atau diperoleh dari hasil meniru orang-orang yang berada disekitar lingkungan.

Berikut wawancara penulis dengan Pak Agus berkenaan dengan proses pembiasaan perilaku keagamaan anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in.

Pelaksanaan pembiasaan perilaku keagamaan pada anak dilakukan di dua tempat, yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk praktek ibadah yang dilakukan di dalam kelas adalah, puasa dan zakat, ibadah shalat dilakukan di masjid. Sedangkan praktek ibadah haji (manasik haji) karena tidak memungkinkan di dalam kelas, maka dilakukan di alam terbuka.⁷⁸

Untuk lebih jelasnya tentang bagaimana aspek ibadah yang dibiasakan pada anak-anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in, penulis akan memaparkannya sebagai berikut :

⁷⁶ Sumber Data : *Observasi dan Wawancara dengan Pak Syahir*, tgl 21 Mei 2008.

⁷⁷ Sumber Data : *Observasi*, tgl 21 Mei 2008.

⁷⁸ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Agus*, tgl 21 Mei 2008.

1. Syahadat

Sahadat adalah pengakuan atau ikrar yang diucapkan oleh segenap umat Islam. Setiap hari anak-anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul dibiasakan mengucapkan sahadat sebelum masuk kelas sebagai ikrar kerelaan terhadap agama Islam.

Teknik penyampaiannya dengan membaca syahadat sebagai berikut

إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ لَا أَشْهَدُ أَنْ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah".⁷⁹

Ikrar tersebut dibaca setiap pagi sebelum anak-anak masuk kelas masing-masing, sebelum pembacaan ikrar dimulai, anak-anak terlebih dahulu diajak berbaris di halaman sekolah, kemudian salah satu siswa ditunjuk untuk memimpin barisan dan do'a, kemudian mereka membaca ikrar tersebut dengan barsama-sama serentak dengan suara lantang.⁸⁰ Hal ini dilakukan dengan harapan anak akan terbiasa menyuarakan kebenaran.

2. Shalat

Shalat merupakan kewajiban agama yang paling penting, yang bertujuan mensucikan jiwa manusia agar dapat berkomunikasi dengan Allah SWT serta pembentukan akhlaq yang mulia agar manusia mencapai kesejahteraan hidup lahir dan bathin.⁸¹

⁷⁹ Sumber Data : *Observasi*, tgl 22 Mei 2008

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ Nasrudin Razak, *Ibadah Shalat Menurut Sunnah Rasul*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1992), hlm. 15.

Menurut Syekh Ad-Dahlawi shalat memiliki dua makna penting, yaitu sebagai sarana pengikat hubungan antara hamba dan tuhan, dan sebagai bentuk syi'ar Islam yang diajarkan Rasulullah SAW pada umatnya.⁸²

Begitu pentingnya shalat, sampai Rasulullah memerintahkan kepada orangtua agar memukul anak yang tidak mau shalat ketika berumur 10 tahun, agar anak terbiasa melaksanakan shalat dengan kesadarannya sendiri sejak usia dini, berkaitan dengan pentingnya shalat dan keutamaannya, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ankabut.

اللَّهُ وَلَذِكْرُهُ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ الصَّلَاةَ وَأَقَمِ
تَصْنَعُونَ مَا يَعْلَمُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya : “*dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. Al-Ankabut : 45)⁸³

Menurut pak Pandi salah seorang guru PAI mengatakan salah satu pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah pembiasaan shalat.⁸⁴ Adapun sebelum pembiasaan ibadah shalat, terlebih dahulu guru memperkenalkan wudlu, karena wudlu ini adalah

⁸² Hafizh, op.cit, hlm. 155.

⁸³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, (Jakarta : Mekar Surabaya, 2002)

⁸⁴ Sumber Data : Wawancara dengan Pak Pandi, tgl 22 Mei 2008.

sebagai syarat sahnya shalat, untuk itu para pendidik di SDIT Salsabila Al-Muthi'in mengajarkan kepada anak tentang berwudlu dengan cara guru menjelaskan kepada anak fardu wudlu, kemudian guru mempraktekkan tata cara berwudlu dan diikuti anak-anak setelah itu guru meminta siswa untuk ke luar kelas untuk mempraktekkan berwudlu secara langsung di tempat wudlu.⁸⁵

Dari hasil pengamatan peneliti memperlihatkan bahwasannya setiap harinya anak-anak mulai dari kelas satu hingga kelas tiga setiap jam 08.00 pagi sudah dibiasakan untuk pergi ke masjid untuk menjalankan shalat dhuha berjama'ah yang sebelum itu anak-anak juga dibiasakan untuk berwudlu sebelum masuk masjid. Kemudian pada siang hari sekitar jam 12.00 anak-anak kelas tiga dibiasakan shalat dzuhur berjamaah bersama masyarakat sekitar. Untuk anak kelas satu dan dua dibiasakan shalat dzuhur pada pukul 13.00 siang.⁸⁶

Pembiasaan ibadah shalat di SDIT Salsabila Al-Muthi'in dilakukan setiap hari dan dilakukan di masjid, adapun shalat yang biasa dilaksanakan setiap hari di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah shalat dhuha dan shalat dzuhur, dengan cara guru menjelaskan terlebih dahulu nama-nama shalat dan jumlah raka'at dalam shalat, kemudian guru mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat. Kemudian guru meminta anak-anak untuk mempraktekkan shalat tersebut dan meminta salah satu anak untuk menjadi imam, kemudian anak-anak mempraktekkan shalat secara berjamaah dan

⁸⁵ Sumber Data : *Observasi*, tgl 22 Mei 2008.

⁸⁶ *Ibid*

guru memandu bacaan dan gerakan dalam shalat, di mana guru membaca dengan suara yang terang dan jelas dan nantinya diikuti oleh anak-anak.⁸⁷

3. Puasa

Pembiasaan ibadah puasa juga telah dilaksanakan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in dengan contoh atau praktek secara sederhana, biasanya dilakukan pada bulan Ramadhan. SDIT Salsabila Al-Muthi'in yang kurikulumnya terpadu dengan mengacu pada Depag, Diknas dan yayasan mempunyai program khusus pada bulan Ramadhan.⁸⁸ Meskipun demikian kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung seperti biasanya, tetapi pulangannya lebih cepat dari hari-hari biasanya (selain bulan ramadhan).

Mengenai pembiasaan ibadah puasa di SDIT Salsabila Al-Muthi'in, teknik yang digunakan adalah pertama, guru mengenalkan bahwa dalam agama Islam mewajibkan umatnya melaksanakan ibadah puasa selama bulan Ramadhan, dengan tidak diperbolehkan makan dan minum sejak waktu sebelum shubuh hingga waktu magrib. Kemudian guru mengajak anak didik belajar berpuasa dengan cara anak tidak diperbolehkan untuk makan snack dan minum sejak dari masuk sekolah sampai pulang sekolah, dan sebelum pulang sekolah anak disuruh untuk berbuka dengan makan snack, yang telah disediakan oleh guru.⁸⁹

4. Zakat

Zakat adalah merupakan rukun Islam yang ke tiga, untuk itu nilai-nilai ibadah zakat hendaknya ditanamkan sejak usia dini supaya nantinya

⁸⁷ *Ibid*

⁸⁸ Sumber Data : *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, tgl 22 Mei 2008.

⁸⁹ *Ibid*

akan tertanam sifat sosial terhadap sesama manusia. Di SDIT Salsabila Al-Muthi'in juga membiasakan ibadah zakat kepada para siswanya yang biasanya juga dilakukan pada bulan ramadhan dengan cara, guru melatih anak-anak untuk berzakat, dalam hal ini SDIT Salsabila Al-Muthi'in hanya menanamkan atau mengajarkan zakat fitrah saja. Dimana pelaksanaan zakat ini dilakukan pada setiap bulan ramadhan satu minggu sebelum idul fitri, dengan cara guru meminta siswa untuk membayar zakat fitrah di sekolahan, dan nantinya akan diberikan kepada yang berhak menerimanya, kemudian guru juga menjelaskan tentang materi zakat fitrah. Menurut ibu Arini anak-anak secara individu dianjurkan membayar zakat di sekolah agar anak terbiasa dan mengalami secara langsung bagaimana caranya membayar zakat.⁹⁰

5. Haji

SDIT Salsabila Al-Muthi'in juga membiasakan rukun Islam yang kelima ini dengan cara praktek langsung melalui latihan manasik haji.⁹¹ Latihan ini biasanya di laksanakan pada setiap bulan Dzulhijjah atau seminggu sebelum Idul Adha.

Cara pelaksanaan manasik haji ini adalah:

“anak-anak diharuskan berpakaian ihram yang telah disediakan oleh guru, kemudian mereka mengikuti apa yang dicontohkan guru seperti membaca niat, wukuf, tawaf, sa'I serta bercukur untuk tahallul. Semua ini dikenalkan dan dipraktikkan oleh anak-anak, akan tetapi jumlah yang dilakukan dalam ibadah tersebut dilakukan satu kali saja.”⁹²

⁹⁰ Sumber Data : *Wawancara dengan Ibu Arini*, tgl 22 Mei 2008.

⁹¹ Sumber Data : *Wawancara dengan Kepala Sekolah*, 23 Mei 2008.

⁹² *Ibid*

Hal ini dilakukan karena melihat kondisi fisik anak didik yang masih lemah tidak kuat seperti orang dewasa, sehingga tidak memungkinkan mengajak anak untuk mengulang setiap gerakan. Sedangkan pelaksanaan wukufnya dengan menjak anak-anak berhenti untuk beristirahat sambil makan snack di tempat yang telah disediakan.

6. Zikir

Pembiasaan zikir dan do'a-do'a harian di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul dilakukan setiap pagi setelah melaksanakan shalat dhuha. Dari pengamatan peneliti sendiri memperlihatkan setelah shalat dhuha dengan dibimbing oleh salah seorang guru anak-anak dibimbing mengucapkan kalimat-kalimat zikir seperti tasbih, tahmid, takbir dan tahlil, kemudian setelah setengah jalan guru menunjuk salah satu siswa untuk mengulangi zikir-zikir yang telah dibacakan sebelumnya.⁹³ pembiasaan ini setiap harinya dilakukan oleh anak-anak dengan bimbingan oleh salah seorang guru.⁹⁴

Setelah melaksanakan shalat dhuha anak-anak dibiasakan mengucapkan kalimat-kalimat zikir seperti istighfar, tasbih, tahmid, takbir dan tahlil.⁹⁵

Adapun zikir-zikir yang biasa dilafazkan oleh siswa siswi di SDIT salsabila Al-muthi'in setiap paginya adalah:

- Mengucapkan lafadz istighfar sebanyak 3 X
- Mengucapkan lafadz tasbih sebanyak 33 X

⁹³ Sumber Data : *Observasi*, tgl 22 Mei 2008.

⁹⁴ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Syahir*, tgl 22 Mei 2008.

⁹⁵ Sumber Data : *Wawancara dengan Ibu Desi*, tgl 22 Mei 2008.

- Mengucapkan lafadz tahmid sebanyak 33 X
- Mengucapkan lafadz takbir sebanyak 33 X
- Mengucapkan lafadz tahlil sebanyak 99 X⁹⁶

kemudian dilanjutkan dengan berdo'a sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dalam hal ini anak dianjurkan berdo'a untuk kedua orangtua dan do'a sapa jagat serta do'a-do'a lain sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan anak.

7. Shodaqoh

Salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan oleh Allah SWT adalah shodaqoh. Shodaqoh terdiri dari dua jenis yaitu ; shodaqoh wajib dan sunnat. Diantara shodaqoh wajib ialah zakat, seperti yang telah kami jelaskan di atas bahwasannya zakat juga menjadi materi pembiasaan perilaku keagamaan di SDIT Salsabila Al-muthi'in, tetapi hanya ketika bulan ramadhan.

Adapun salah satu bentuk shodaqoh yang ditanamkan dan dibiasakan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah :

“anak-anak dibiasakan atau haruskan memberi infaq secar sukarela bagi setiap anak sebagai bentuk latihan untuk menanamkan rasa solidaritas anak kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan serta untuk menanamkan kesadaran mengeluarkan zakat jika anak telah beranjak dewasa dan telah faham tentang kewajiban zakat”⁹⁷

Dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwasannya setiap hari jum'at, yakni hari di mana anak-anak diwajibkan berinfak. Anak-anak

⁹⁶ Sumber Data : *Observasi dan Wawancara*, tgl 22 Mei 2008

⁹⁷ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Syahir*, tgl 23 Mei 2008.

berlomba-lomba memasukkan uang infaknya ke dalam kotak yang telah disediakan oleh para guru. Guru-guru pun tidak ketinggalan untuk berinfaq sebagai keteladanan bagi peserta didik.

Pemberian infak yang diwajibkan sekolah tidak terikat oleh waktu, kapan saja anak ingin berinfaq dapat langsung memasukkan infak ke dalam kotak yang telah disediakan. Tetapi ada satu hari dimana anak diwajibkan untuk berinfaq yaitu pada hari jum'at, tidak hanya para siswa yang diwajibkan berinfaq tetapi para guru juga ikut berinfaq untuk memberikan contoh bagi siswanya.⁹⁸

8. Berdo'a

Sebelum kegiatan belajar dimulai terlebih dahulu siswa diharuskan dan dibiasakan membaca do'a.⁹⁹ Adapun do'a-do'a yang dibaca sebagai berikut :

Do'a sebelum memulai pelajaran :

رَزُقْنِي فَهْمًا ۞ رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا و

"Ya Allah tumbuhkanlah ilmu kami dan berikanlah kami kepahaman".

Setelah kegiatan belajar selesai maka siswa membaca do'a kebenaran sebagai berikut :

⁹⁸ *Ibid*

⁹⁹ *Ibid*

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا

اجْتِنَاءَهُ

" Ya Allah tunjukkanlah kami bahwa yang benar itu benar untuk kami lakukandan tunjukkanlah kami bahwa yang salah itu salah untuk kami jauhi".

Kemudian dilanjutkan dengan do'a penutup majelis sebagai berikut :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَ

أُتُوبُ إِلَيْكَ

" Maha suci Engkau ya Allah dan segenap puji bagi-Mu, aku bersaksi tidak ada tuhan melainkan Engkau, aku mohon ampun nkepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu".¹⁰⁰

Dari hasil pengamatan penulis memperlihatkan bahwasannya anak-anak selalu dibiasakan membaca do'a-do'a di atas setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar dan sangat terlihat bahwa anak-anak sangat antusias mengikuti bait demi bait dari do'a – do'a yang dibaca.

Rangkaian do'a-do'a di atas selalu dibaca dan dibiasakan setiap harinya dengan bimbingan para bapak ibu guru.

2. Dimensi Akhlak

Akhlak adalah fitrah yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut dengan akhlak mulia atau perbuatan buruk yang disebut dengan akhlak tercela sesuai pembinaannya. Oleh karena itu, perasaan

¹⁰⁰ Sumber Data : *Observasi*, tgl 23 Mei 2008.

berakhlak dan bermoral yang telah tertanam dalam jiwa dan hati sanubari manusia ini harus dibangun terus serta dikembangkan dengan baik. Menanamkan akhlak pada anak tidak sebatas pengertiannya saja melainkan soal praktek, maka anak-anak harus ditanamkan akhlak yang baik sejak usia dini, baik dengan kata-kata maupun dengan praktek langsung. Dalam membiasakan dimensi akhlak ini, para pendidik di SDIT Salsabila Al-Muthi'in lebih banyak menggunakan praktek secara langsung dengan cara yang lebih dekat kepada kehidupan sehari-hari dan lebih konkrit. Sebagai upaya penumbuhan generasi yang berakhlak dan bermoral baik, maka SDIT Salsabila Al-Muthi'in bekerja sama dengan orang tua anak didik dalam mengembangkan akhlak anak tersebut. Dalam penanaman nilai-nilai akhlak, keteladanan orang tua dan guru menjadi hal penting yang tidak dapat terpisahkan dalam penanaman nilai akhlak tersebut, sehingga orang tua dan guru harus bisa memberikan contoh dan keteladanan yang baik bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penanaman pembiasaan perilaku dimensi akhlak yang diajarkan dan dibiasakan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul adalah sebagai berikut :

1. Akhlak kepada Allah, meliputi :
 - a. Cara bersyukur kepada Allah

Anak-anak di SDIT Salsabila al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul mulai dari kelas I hingga kelas III oleh para pendidik diajarkan dan dibiasakan bagaimana caranya bersyukur kepada Allah. Berikut

sebuah contoh hasil pengamatan penulis ketika acara makan siang. Guru: anak-anak pada hari ini menu makan kita adalah tempe dan mie bukan ikan atau ayam, oleh karena itu kita harus tetap bersyukur karena kita masih bisa makan, diluar sana masih banyak orang-orang yang tidak bisa makan, tidak boleh mengeluh atau membuang makanan yang sudah disediakan kalau kita membuang makanan maka kita termasuk orang-orang yang kufur nikmat. Oleh karena itu kita harus tetap mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah.¹⁰¹ Dari analisa pengamatan penulis sendiri ketika ibu guru memberikan wajengan semua anak-anak bersikap diam dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru, kemudian ketika makan anak-anak semuanya memakan makanan yang telah disediakan walaupun ada beberapa anak-anak yang tidak memakan makanannya. Dari sini penulis ketahui bahwa pembelajaran pembiasaan perilaku akhlak terhadap Allah telah dilaksanakan dengan maksimal.

2. Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi :
 - a. Akhlak terhadap orangtua

Pembelajaran pembiasaan perilaku akhlak terhadap orangtua di SDIT Salsabila Al-Muthi'in meliputi bagaimana anak bersikap sopan santun kepada orangtua, misalnya membantu pekerjaan orangtua di rumah, bertutur kata yang baik, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah, mencium tangannya ketika hendak pergi

¹⁰¹ Sumber Data : *Observasi*, tgl 18 Juli 2008.

dan pulang sekolah serta mendo'akannya.¹⁰² Adapun cerminan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik telah terbiasa mengamalkan perilaku akhlak yang diajarkan oleh para guru di sekolah. Misalnya anak-anak kelas III mereka selalu membaca do'a untuk kedua orangtua selepas melaksanakan shalat dzuhur. Dari hasil pengamatan dan analisis penulis sendiri anak-anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in sebagian telah menjalankan dan mengamalkan pembiasaan perilaku akhlak tersebut dalam kesehariannya. Hal ini berdasarkan observasi peneliti baik di sekolah maupun di rumah beberapa peserta didik.

b. Akhlak terhadap guru

Pada dasarnya materi pembiasaan perilaku akhlak terhadap guru sama dengan pembiasaan perilaku terhadap orangtua tapi mungkin berbeda pada ruang lingkungannya. Ruang lingkup perilaku akhlak terhadap guru lebih terfokuskan pada lingkungan sekolah. Dan dari hasil pengamatan dan analisis penulis sendiri menunjukkan bahwa anak-anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in juga telah menerapkan perilaku akhlak terhadap guru, misalnya menghormati guru, mengucapkan salam ketika bertemu, mencium tangannya ketika akan masuk kelas. Dari pengamatan dan analisis penulis sendiri beberapa anak sudah mengamalkan perilaku akhlak terhadap guru walaupun masih banyak dari anak-anak yang lain tidak mencerminkan perilaku yang baik pada guru, misalnya ketika guru

¹⁰² Sumber Data : *Wawancara dengan pak Pandi*, tgl 18 Juli 2008.

sedang menjelaskan tata cara shalat dhuha ada peserta didik yang bermain-main sendiri di belakang.

c. Akhlak terhadap teman

Pembiasaan perilaku akhlak terhadap teman juga dibiasakan berlangsung/terjadi di sekolah, adapun materi yang diajarkan oleh para pendidik diantaranya: pemaaf, tidak menyakiti teman, berkata baik dan benar dll.¹⁰³ Prosesnya seperti ketika ada salah satu anak yang menangis dikelas karena diganggu temannya ketika itu guru langsung menanamkan dan mengajarkan kepada anak didik bahwa tidak boleh mengganggu teman apalagi teman kita itu menjadi marah dan menangis, karena kita tidak mempunyai akhlak terhadap teman kalau kita suka menyakiti dan membuat marah teman. Kita harus menghormati teman sebagaimana kita menghormati orangtua dan guru kita. Dari analisis dan pengamatan peneliti sendiri melihat bahwa ketika guru tersebut menasihati anak-anak yang sedang bermasalah merupakan timing yang tepat karena anak-anak langsung melihat contohnya sehingga anak mudah mengerti bahwa perbuatan tersebut tidak boleh. Untuk kedepannya anak-anak akan lebih memiliki akhlak terhadap teman-temannya.

3. Akhlak terhadap diri sendiri

a. Jujur

Materi Jujur merupakan salah satu materi yang diajarkan oleh para guru di SDIT Salsabila Al-Muthi'in yang merupakan pengembangan

¹⁰³ Sumber Data : *Wawancara dengan pak Agus*, tgl 20 Juli 2008.

dari akhlak terhadap diri sendiri. Jujur dan sabar merupakan dua materi primer materi pembiasaan yang diajarkan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in.¹⁰⁴ anak-anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in selalu dibiasakan dengan perilaku dan sifat jujur kepada siapapun, baik kepada orangtua, guru dan teman. Misalnya ketika seorang siswa ditanyai oleh guru apakah sudah shalat atau belum siswa tersebut menjawab sudah, dan ini merupakan salah satu cerminan perilaku jujur yang diterapkan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in walaupun belum tentu semua anak-anak memiliki sifat jujur ini tetapi sebagian telah timbul kepermukaan. Kejujuran merupakan perilaku atau sifat yang sangat penting diajarkan dan dibiasakan sejak masa kanak-kanak oleh karena itu para guru di SDIT selalu menekankan kepada para siswa untuk selalu bersikap jujur.¹⁰⁵

b. Sabar

Pembiasaan perilaku sabar di SDIT Salsabila Al-Muthi'in tercermin ketika dengan sabarnya anak-anak menunggu antrian mengambil jatah makan siang. Anak-anak di sini sudah dibiasakan untuk bersikap sabar, dengan pembiasaan antri diharapkan anak-anak anak terbiasa untuk sabar.¹⁰⁶ Dari hasil pengamatan dan analisis penulis sendiri proses pembelajaran pembiasaan perilaku akhlak khususnya sikap sabar telah berjalan dengan baik walaupun masih banyak anak-anak yang menangis dan marah ketika tidak kunjung mendapatkan jatah makan siang.

¹⁰⁴ Sumber Data : *Wawancara dengan pak Syahir*, tgl 20 Juli 2008.

¹⁰⁵ *Ibid*

¹⁰⁶ *Ibid*

4. Akhlak terhadap alam sekitar

Pembiasaan perilaku akhlak terhadap alam sekitar dikenalkan dan dibiasakan pada peserta didik dengan mengajak peserta didik jalan-jalan atau *outbond* keliling kampung, pasar, jalan dan sawah. Di jalan anak-anak sekaligus diarahkan diajarkan diberi pengetahuan tentang alam sekitar yang harus dirawat, dijaga, dipelihara dan dilestarikan agar tidak rusak apalagi sampai punah. Berikut pengamatan penulis ketika mengikuti *outbond* pada pagi hari. Ketika sedang berjalan dipinggir sawah ada seorang anak yang mencabut salah satu tanaman padi saat itu juga guru memberi penjelasan bahwa kita tidak boleh sembarangan mencabut padi apalagi padinya masih hijau. Kalau padinya kita cabut padahal padi tersebut masih hijau belum menguning maka kita telah dzalim terhadap padi tersebut ini artinya kita memiliki akhlak terhadap alam sekitar. Kemudian ketika anak-anak berjalan dipinggir kali guru menjelaskan bahwa kita tidak boleh membuang sampah di kali, karena kalau kita suka membuang sampah di kali kita akan membuat sungai ini tercemar sehingga kita tidak bisa memanfaatkannya. Adapun reaksi anak-anak beragam dalam mendengarkan penjelasan dari guru ada yang manggut-manggut, ada yang tidak mengerti, ada yang tidak tahu, bahkan salah seorang siswa ada yang tetap membuang sampah di kali.¹⁰⁷

Adapun hasil pengamatan yang penulis lakukan dari proses pembiasaan yang diajarkan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in menunjukkan fakta bahwasannya perilaku akhlak anak-anak di SDIT Salsabila AL-Muthi'in

¹⁰⁷ Sumber Data : *Observasi*, tgl 22 Juli 2008.

masih sebatas akhlak yang biasa terjadi di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Misalnya mengucapkan salam kepada orangtua, guru dan teman yang ditemui, mencium tangan orangtua yang mengantar sekolah, mencium tangan guru ketika bertemu di sekolah. Dan pembiasaan tersebut merupakan aplikasi dari akhlak terhadap sesama. Adapun akhlak mereka terhadap Allah dan akhlak terhadap dirinya sendiri masih sebatas akhlak secara materi yang harus dijalankan oleh anak berdasarkan perintah oleh guru. Misalnya akhlak terhadap Allah, mereka hanya mengucapkan syukur tanpa mengerti makna syukur yang sebenarnya. Adapun akhlak mereka terhadap lingkungan, berdasarkan pengamatan yang kami lakukan menunjukkan bahwasannya anak-anak terbiasa untuk menjaga dan melestarikan lingkungan seperti yang terlihat ketika anak-anak diajak jalan-jalan keliling persawahan, sebagian besar anak tidak menginjak pohon padi. Kemudian ketika ada sampah yang ditemui anak-anak di jalan mereka langsung mengambil dan membuangnya di kotak sampah dan apabila tidak ada kotak sampah sekitarnya anak-anak membawa sampah itu dan membuangnya ketika menemui kotak atau tempat sampah. Hal ini menunjukkan bagaimana pola akhlak anak-anak terhadap lingkungan.¹⁰⁸

B. Pendekatan, Strategi dan Metode Pembiasaan Perilaku Keagamaan Pada Anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in

Sebelum penulis memaparkan lebih jauh tentang bagaimana pendekatan, strategi dan metode yang digunakan dan diterapkan di SDIT

¹⁰⁸ Sumber Data : *Observasi*, tgl 23 Juli 2008.

Salsabila Al-Muthi'in dalam usaha pembiasaan perilaku keagamaan pada anak, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan perbedaan antara pendekatan, strategi dan metode katiannya dengan proses belajar-mengajar.

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendekatan adalah proses, perbuatan, cara mendekati atau usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti.¹⁰⁹ Dalam pendekatan pembelajaran kita akan banyak sekali menemukan pendekatan-pendekatan yang berbeda, salah satunya pendekatan yang dikemukakan oleh Richard Anderson mengajukan dua pendekatan yakni pendekatan yang berorientasi pada guru dan pendekatan yang berorientasi pada siswa. Kemudian pendekatan lainnya dikemukakan oleh Massialas yang mengajukan dua pendekatan yakni pendekatan *ekspositoris* dan pendekatan *inquiry*.¹¹⁰

Sedangkan strategi menurut Nana Sudjana dalam buku *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* bahwa strategi kaitannya dengan pembelajaran adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran dengan menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode, alat serta evaluasi untuk mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹¹ Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses

¹⁰⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, 1988), hlm. 49.

¹¹⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Ciputat : PT. CIPUTAT PRESS, 2007), hlm. 10

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 2

pembelajaran.¹¹² Kemudian metode kaitannya dengan pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran baik secara individual atau secara kelompok.¹¹³

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa perbedaan antara pendekatan, strategi dan metode dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah terletak pada ruang lingkup kajian masing-masing aspek. Pendekatan merupakan cara, proses, perbuatan dalam usaha mendekati yang akan diteliti atau diajari, kemudian strategi merupakan taktik, rencana atau *planning* yang di dalamnya terdapat variabel-variabel seperti materi, media dan metode serta langkah-langkah yang sistemik artinya setiap komponen variabel harus saling berkaitan satu sama lain dan juga tersusun secara rapi dan logis sehingga mendukung terlaksananya suatu kegiatan. Sedangkan metode adalah bagian dari variabel-variabel yang terdapat di dalam sebuah strategi yang akan lebih memudahkan dalam penyampaian materi.

1. Pendekatan

Pendekatan merupakan langkah awal bagaimana seorang guru meneliti keadaan atau karakter siswa-siswanya sehingga guru dapat dengan tepat dan cermat memilih cara atau metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswanya. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan guru.¹¹⁴ Adapun pendekatan yang

¹¹² *Ibid*, hlm. 2.

¹¹³ *Ibid*, hlm. 49.

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 9-10

diterapkan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in berdasarkan hasil wawancara kami dengan Pak Pandi dan Pak Syahir adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Emosional

Pendekatan ini ditempuh dengan tujuan menggugah perasaan dan emosi siswa dalam memahami, menghayati dan meyakini ajaran agamanya. Pendekatan ini digunakan karena hubungan emosi antara guru dan murid sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan siswa baik secara kognitif, psikomotorik dan afektif.¹¹⁵ Misalnya dalam proses pembelajaran guru menerapkan pendekatan ini dengan menekankan kasih sayang Allah pada hambanya, khususnya umat Islam. Guru memberikan ilustrasi kisah kehidupan sehari-hari, di mana Allah menolong Nabi Ibrahim a.s. dari panasnya api, ini merupakan bentuk kedekatan hubungan emosi antara Allah dan Nabi Ibrahim a.s. karena Allah telah menunjukkan bahwa dia adalah Tuhan yang maha menyayangi umatnya. sehingga para siswa akan tergugah emosinya agar mencintai Allah S.W.T.¹¹⁶ Dalam pengamatan peneliti tergambar setiap mengajar para guru selalu menunjukkan sikap lemah lembut dan penuh dengan perhatian pada siswa, jadi selain guru menceritakan cerita yang menggugah perasaan siswa, guru juga terlihat menerapkannya dalam metode mengajar. Misalnya ketika guru menggambarkan kisah-kisah yang menunjukkan pengendalian emosi seperti cerita ketika guru (Pak Syahir) menceritakan kisah kasih sayang Nabi Muhammad terhadap anak yatim guru juga langsung menerapkannya

¹¹⁵ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Pandi Kuswoyo*, tgl 19 Mei 2008.

¹¹⁶ Sumber Data : *Observasi*, tgl 22 Mei 2008.

dengan memberikan kasih sayangnya kepada murid. Kemudian Pak Syahir menceritakan kisah seorang yang pemaaf, guru juga langsung menerapkan sifat pemaaf tersebut ketika ada anak yang bandel tidak memperhatikan pelajaran.¹¹⁷

Dengan pendekatan emosional ini diharapkan peserta didik tergugah kecerdasan emosinya sehingga anak lebih memiliki karakter dan pendirian yang kuat menjalankan setiap ibadah.

b. Pendekatan Keteladanan

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan keteladanan di sini adalah langkah-langkah atau usaha yang ditempuh oleh pendidik dalam mengaktualisasikan materi melalui sikap dan perilaku yang baik, agar dapat dicontoh, ditiru, diikuti oleh peserta didik dengan tujuan untuk membentuk suatu rutinitas/pembiasaan perilaku keagamaan yang baik dalam keseharian.

Misalnya ketika peneliti mengamati seorang guru (Pak Pandi) yang sedang membimbing anak-anak menuju masjid untuk melaksanakan shalat dhuha, Pak Pandi membersamai siswa untuk menuju masjid kemudian membersamai siswa mengambil wudlu dan membersamai siswa untuk melaksanakan shalat dhuha.¹¹⁸ sehingga seorang guru tidak hanya menyuruh atau memerintah muridnya tanpa dengan adanya pendekatan keteladanan yakni mendahului atau membersamai siswa dalam

¹¹⁷ *Ibid*

¹¹⁸ Sumber Data : *Observasi*, tgl 23 Juli 2008.

melakukan kegiatan.¹¹⁹ Kemudian ketika sekolah membuat peraturan mengenai diwajibkannya seluruh siswa untuk berinfak pada hari jum'at, maka semua guru menjalankan sistem tersebut dengan menggunakan pendekatan keteladanan terhadap siswa.¹²⁰ Dalam pengamatan kami terlihat pada hari jum'at biasanya semua guru mengawasi pemberian infak dengan memasukkan uang ke dalam kotak infak kemudian baru diikuti oleh seluruh siswa-siswi SDIT Salsabia Al-Muthi'in.¹²¹ Hal ini merupakan metode proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in dengan menggunakan pendekatan keteladanan sehingga siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dengan adanya suatu keteladanan dari seorang guru.

2. Strategi

Strategi yang berarti “rencana yang tepat dan cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus” adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran.¹²² Artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran (tujuan, materi, metode, media serta evaluasi). Dengan kata lain strategi adalah taktik yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar.¹²³ Dengan menggunakan strategi belajar nilai guna yang didapatkan bagi guru adalah tercapainya tujuan pembelajaran melalui kegiatan yang terprogram.

¹¹⁹ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Pandi*, tgl 23 Juli 2008.

¹²⁰ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Syahir*, tgl 25 Juli 2008.

¹²¹ Sumber Data : *Observasi*, tgl 25 Juli 2008.

¹²² Sulastris, *Metode PAI Dalam Menumbuhkan Rasa Keagamaan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Bina Lembaga Manding Gandekan Trirenggo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004. hlm. 212.

¹²³ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Pandi*, tgl 12 Juni 2008.

Adapun strategi yang digunakan dalam pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in menurut Pak Pandi adalah : strategi dengan pendekatan individu, strategi dengan pendekatan kelompok dan strategi dengan pendekatan pembiasaan.¹²⁴

a. Strategi dengan pendekatan individu

Strategi dengan pendekatan individu yakni didasarkan pada perbedaan setiap anak didik agar dapat memungkinkan berkembangnya potensi secara optimal. Menggunakan strategi ini merupakan sesuatu yang sangat urgen.

“Strategi ini sangat diperlukan untuk anak usia dini seperti anak SD, karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Dengan adanya perbedaan karakter ini menuntut kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, sehingga setiap anak didik dapat dengan mudah mencapai penguasaan materi yang disajikan oleh guru.”¹²⁵

Adapun penerapan strategi dengan pendekatan individu dalam rangka membiasakan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'un dapat kami sajikan/contohkan dalam pembiasaan bidang ibadah (Wudlu) berdasarkan hasil observasi berikut ini:

- 1). Guru menjelaskan tata cara wudlu dengan gambar peraga orang berwudlu.
- 2). Guru memberikan contoh urutan cara berwudlu kemudian anak mengikuti bersama-sama dikelas.

¹²⁴ *Ibid*

¹²⁵ *Ibid*

- 3). Anak-anak diajak ketempat praktek wudlu (masjid) untuk mempraktekkan satu persatu tata cara wudlu yang didampingi oleh guru.
- 4). Setelah selesai anak-anak diberikan apresiasi, baik secara verbal maupun non verbal.
- 5). Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai anak hafal dan faham betul tentang tata cara berwudlu yang benar.¹²⁶

Strategi dengan pendekatan individu ini sejalan dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa dengan pendekatan atas perbedaan perorangan (individu) maka strategi belajar tuntas (*mastery learning*) yang menuntut penguasaan penuh pada tiap-tiap anak didik akan mencapai tingkat penguasaan yang optimal.¹²⁷

b. Strategi dengan pendekatan kelompok

Strategi dengan pendekatan kelompok dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap dan interaksi anak didik terhadap keadaan sekitarnya, agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif serta dapat belajar mengendalikan diri dalam kebersamaan dengan harapan mencapai tujuan yang optimal.¹²⁸

Penerapan strategi dengan pendekatan kelompok penulis cermati dari hasil observasi di lapangan dalam materi ibadah shalat.

- 1). Guru menjelaskan materi ibadah shalat

¹²⁶ Sumber Data : *Observasi*, tgl 12 Juni 2008.

¹²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 63.

¹²⁸ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Syahir*, tgl 12 Juni 2008.

- 2). Peserta didik dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok diberi tugas. Kelompok I diberi tugas mempraktekkan gerakan shalat. Kelompok II diberi tugas menghafalkan bacaan shalat. Kelompok III diberi tugas menghafalkan nama-nama shalat wajib dan jumlah rakaatnya. Selama 10 menit berputar tempat dan tugasnya. Setiap kelompok akan mengalami tiga kegiatan.
- 3). Setelah berakhirnya masing-masing putaran, diadakan tanya jawab mengenai materi pembelajaran.
- 4). Setiap kelompok diwakili satu anggotanya mendemonstrasikan atau mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat di masjid.¹²⁹

Strategi dengan pendekatan kelompok memiliki persamaan dengan konsep strategi pendekatan sosial ala Nana Sudjana di mana strategi ini menekankan terbentuknya hubungan antar siswa satu dengan lainnya.¹³⁰

Dengan strategi pendekatan kelompok setiap siswa turut aktif dan kreatif dalam kelompoknya, saling menjaga kebersamaan dan mudah untuk dibimbing serta diarahkan.

c. Strategi dengan pendekatan pembiasaan

Strategi dengan pendekatan pembiasaan dimaksudkan agar siswa senantiasa mengamalkan pengalaman yang telah didapat baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.¹³¹

¹²⁹ Sumber Data : *Observasi*, tgl 12 Juni 2008.

¹³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 155.

¹³¹ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Pandi*, tgl 12 Juni 2008.

Penerapan strategi dengan pendekatan pembiasaan dicermati dari hasil pengamatan dan wawancara dengan Pak Pandi sebagai berikut:

“Dalam melakukan pembiasaan guru selalu mengajak dan kebersamai anak-anak untuk melakukan kegiatan atau perilaku keagamaan yang telah diajarkan. Misalnya dalam melaksanakan pembiasaan ibadah shalat guru mengajak dan kebersamai peserta didik untuk mengambil wudlu, kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan shalat secara berjamaah dengan bimbingan guru dan diawasi oleh guru secara rutin setiap hari di sekolah. Adapun pembiasaan perilaku keagamaan di rumah anak diberi buku kontrol ibadah shalat yang selalu dilaporkan oleh orangtua murid kepada guru.”¹³²

Penerapan strategi dengan pendekatan pembiasaan yang dilakukan sejak usia dini dalam hal ibadah, akan senantiasa diamalkan oleh anak dengan penuh kesadaran dan ketaatannya terhadap agama. Kelebihan strategi ini anak akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik yang telah diajarkan kepadanya.¹³³

Dari analisa penulis sendiri, strategi ini seialur dengan pendapat J.B. Watson dengan aliran behaviorismenya, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah yang menyatakan bahwa kebiasaan itu terbentuk dalam perkembangan, karena latihan dan belajar.¹³⁴

3. Metode

Berdasarkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan, baik melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara, maka ada dua metode utama yang

¹³² *Ibid*

¹³³ *Ibid*

¹³⁴ *Op.cit*

diterapkan dalam pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in, yakni metode keteladanan dan metode pembiasaan.¹³⁵

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan sarana pendidikan yang paling tinggi. Hal ini terjadi karena secara naluriah, dalam diri anak ada potensi untuk meniru hal-hal yang ada disekitarnya.¹³⁶

Demikian pula dalam hal keagamaan sebagaimana dinyatakan oleh Clark bahwa ketika anak berada pada masa karakteristiknya keagamaan yang bersifat *ideas accepted authority* faham yang diterima anak berasal dari luar dirinya, dan anak hanya menerima suatu faham berdasarkan otoritas dari orang-orang terdekat yang berada disekitarnya.¹³⁷

Hal ini senada dengan karakteristik keagamaan anak yang bersifat *imitatif*, dimana sifat dasar anak dalam melakukan perilaku sehari-hari adalah menirukan apa yang terserap dari lingkungannya.¹³⁸ Oleh karena itu kegiatan yang paling dominan dalam keberagamaan anak adalah proses

¹³⁵ Sumber Data : Wawancara dengan Pak Agus, tgl 13 Juni 2008.

¹³⁶ Adnan Hasan Shahih Baharits, *Tanggung Jawab Anak terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1976), hlm. 54.

¹³⁷ Susilaningsih, op, cit, hlm. 3.

¹³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 4.

peniruan, kecenderungan mencontoh ini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan anak.¹³⁹

Menurut Eli Risman setiap manusia membutuhkan keteladanan, karena pada saat kita lahir kita tidak tahu apa-apa. Manusia membutuhkan contoh atau model, dan orang yang paling dekat dengan anak adalah orangtuanya. Hasil penelitian menunjukkan 57% anak melakukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya.

Hasil pengamatan penulis menggambarkan metode keteladanan yang diterapkan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in terlihat jelas ketika jam makan siang tiba, dengan keteladanannya seorang guru mencuci tangan kemudian membaca do'a kemudian menggunakan tangan kanan ketika makan dan mengakhirinya dengan do'a.¹⁴⁰ Semua ritual tersebut dilakukan oleh guru yang merupakan contoh atau teladan bagi seluruh komponen yang berada di SDIT Salsabila Al-Muthi'in, baik terhadap guru maupun murid.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Pak Agus salah satu pengajar di SDIT Salsabila Al-Muthi'in, beliau mengatakan bahwa keteladanan di sini adalah seluruh perbuatan para pendidik dalam aktifitasnya sehari-hari di sekolah, yang diikuti oleh seluruh peserta didik, baik disertai perintah untuk mengikuti maupun tidak disertai oleh perintah.¹⁴¹

Keteladanan ini diharapkan melekat dalam pribadi masing-masing guru di SDIT Salsabila Al-Muthi'in, baik keteladanan dalam berkata,

¹³⁹ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), hlm. 213.

¹⁴⁰ Sumber Data : *Observasi*, tgl 11 Juli 2008.

¹⁴¹ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Agus*, Tgl 11 Juli 2008.

bersikap, berperilaku serta dalam hal lain, keteladanan harus selalu tampak di mata anak didik baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini sangat ditekankan kepada para guru SDIT Salsabila Al-Muthi'in dalam rangka penanaman dan pembentukan kepribadian anak didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in sebenarnya adalah pengalaman dan pengulangan perilaku dari para pendidik dan orang-orang terdekat dalam lingkungan di mana anak berada, yang berlangsung terus menerus hingga anak dengan sendirinya terbiasa bersikap sebagaimana guru dan orang-orang yang dilihatnya bersikap.¹⁴²

Hasil pengamatan yang penulis lakukan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in menunjukkan bahwa setiap harinya seluruh pendidik selalu menerapkan metode ini, khususnya untuk memperdalam materi bidang ibadah dan akhlak. Pembiasaan dalam hal ibadah secara nyata dapat terlihat ketika anak hendak melaksanakan shalat, baik shalat dhuha maupun shalat dzuhur secara berjamaah, setiap hari sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar anak-anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in selalu dibiasakan mengerjakan shalat dhuha dan shalat dzuhur. Kemudian pembiasaan dalam bidang akhlak yakni terlihat ketika anak selalu

¹⁴² Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Pandi Kuswoyo*, tgl 18 Mei 2008

dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan teman di manapun berada. Dan terlihat ketika anak-anak mencium tangan guru ketika datang dan ketika akan pulang sekolah. beberapa guru selalu ikut serta dan mendampingi anak untuk melaksanakan wudlu yang dilanjutkan dengan shalat dhuha atau shalat dzuhur berjamaah.¹⁴³

Menurut Pak Pandi, salah seorang guru di SDIT Salsabila Al-Muthi'in, metode pembiasaan ini dinilai sangat efektif diterapkan pada anak usia dini, mengingat kondisi kejiwaan mereka yang belum matang sehingga dapat dengan mudah menyerap dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilihat dan dilakukan oleh para pendidik dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.¹⁴⁴

C. Hasil yang dicapai Dalam Pembiasaan Perilaku Keagamaan Pada Anak Di SDIT Salsabila Al-Muthi'in

Tujuan SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan akhlak, sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan agar menjadi pribadi muslim yang tangguh, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam serta sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangannya.

SDIT Salsabila Al-Muthi'in dalam merealisasikan tujuan program kerja pendidikan yang telah direncanakan, memiliki program evaluasi untuk mengetahui sejauh mana program tersebut terealisasi dan bagaimana hasil yang

¹⁴³ Sumber Data : *Observasi*, tgl 12 Juli 2008.

¹⁴⁴ *Op. Cit*

telah diperoleh. Dengan pemantauan ini diharapkan proses pendidikan dan permasalahan yang ada dapat diketahui sejak dini.

Sebagai lembaga pendidikan formal, SDIT Salsabila Al-Muthi'in merealisasikan tujuan pendidikan mempunyai tahapan aplikatif yang diberikan untuk anak didik, agar penanaman perilaku keagamaan yang telah disampaikan oleh guru tidak hanya sebatas pemberian saja, melainkan para siswa dapat memahami, mengerti serta dapat mengamalkan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan yang dimaksud adalah sebuah parameter aplikatif yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan, visi, misi, serta nilai luhur agama Islam dan sekaligus sebagai pengejawantahan terhadap materi dan bimbingan yang telah diberikan di sekolah. Parameter ini juga dimaksudkan sebagai wahana bimbingan siswa dalam proses pembiasaan perilaku keagamaan.

Dalam sebuah parameter aplikatif terkandung beberapa nilai-nilai keagamaan, baik yang berupa kognitif, afektif ataupun psikomotorik. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan satu kesatuan dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang diharapkan dapat terealisasi dengan baik, tanpa harus memberikan beban kepada anak didik. Parameter ini juga dapat digunakan suatu indikator untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan.

Adapun standar atau parameter aplikatif tersebut adalah :

1. Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan;
2. Menyayikan lagu-lagu keagamaan yang sederhana;
3. Menyebutkan tempat-tempat ibadah;
4. Menyebutkan hari-hari besar agama;

5. Meniru pelaksanaan kegiatan ibadah secara sederhana;
6. Menyebutkan waktu beribadah;
7. Menyebutkan ciptaan-ciptaan Tuhan;
8. Mengucap salam;
9. Selalu bersikap ramah;
10. Berterimakasih jika memperoleh sesuatu;
11. Meminta tolong dengan baik;
12. Tidak mengganggu teman yang sedang melakukan kegiatan atau melaksanakan ibadah;
13. Melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah;
14. Mendengarkan orang tua atau teman berbicara;
15. Berbahasa sopan dalam berbicara;
16. Dapat atau suka menolong teman;
17. Saling membantu sesama teman;
18. Mampu mengerjakan tugas sendiri;
19. Murah hati;
20. Sabar;
21. Mau menerima tugas;
22. Tanggung jawab;
23. Rasa bangga;
24. Berani;
25. Percaya diri.¹⁴⁵

Dengan standar atau parameter aplikatif tersebut di atas tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan dapat terangkum sebagai suatu hasil yang dicapai dalam yang diselenggarakan. Aplikasi yang menjadi acuan pokok bagi anak didik, dengan sendirinya akan membentuk suatu kepribadian, karakter siswa yang memiliki pemahaman yang utuh terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan yang merupakan pondasi dasar untuk memahami dan menjalankan apa yang telah dipelajari. Pemahaman dan aplikasi inilah sebagai suatu jenjang keberhasilan siswa, sehingga potensi yang ada tidak terpendam dan tanpa harus mengabaikan nilai-nilai keagamaan.

¹⁴⁵ Sumber Data : *Dokumentasi Rangkuman Penilaian Perkembangan Anak Didik SDIT Salsabila Al-Muthi'in Tahun Ajaran 2007-2008*, dikutip tgl 5 Juli 2008.

Dari segi kognitif misalnya, anak didik akan dapat terbiasa berpikir yang baik runtut dan sistematis dalam belajar di sekolah, sebab kemampuan kognitif siswa terdapat pada sejauh mana siswa tersebut mampu untuk memikirkan tentang materi yang diajarkan di sekolah. Dalam proses pembelajaran, pola tersebut telah diterapkan dengan beragam kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

Penilaian dari faktor afektif dan psikomotorik anak, standar atau parameter aplikatif yang ada dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk mengamati perkembangan anak dan mencermati siswa dalam penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah. Perencanaan yang telah dilakukan dalam manajemen kegiatan pembelajaran di sekolah akan semakin memantapkan pola pelaksanaan dari nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga siswa akan terbiasa menggunakan kemampuan afektifnya dalam mengamalkan pengetahuan yang telah diperolehnya di lingkungan sekolah.

Adapun hasil yang dicapai dari penerapan metode pembiasaan perilaku keagamaan dalam dimensi ibadah maupun dimensi akhlak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dimensi Ibadah

- a. Peserta didik terbiasa berwudlu sebelum melaksanakan shalat
- b. Peserta didik terbiasa shalat dhuha dan dzuhur berjamaah di sekolah
- c. Peserta didik terbiasa berzikir dan berdo'a setelah shalat
- d. Peserta didik terbiasa puasa pada bulan ramadhan

- e. Peserta didik terbiasa membayar zakat fitrah pada bulan ramadhan
- f. Kebiasaan memberikan infak secara sukarela pada hari yang ditentukan ataupun pada hari-hari lainnya.¹⁴⁶

Sebagian orangtua siswa mengatakan bahwasannya keberadaan SDIT Salsabila Al-Muthi'in sangat membantu orangtua dalam pembentukan pembiasaan perilaku keagamaan anak. Misalnya anak sudah terbiasa mengerjakan shalat lima waktu dengan sendirinya tanpa perintah oleh kedua orangtuanya di rumah. Berikut secuil ungkapan Mbak Yayah tentang perilaku ibadah shalat anaknya di rumah "*saiki wes terbiasa shalat sendiri mas*".¹⁴⁷ Hal ini mengindikasikan keberhasilan pihak sekolah dalam menerapkan metode pembiasaan perilaku ibadah.

2. Dimensi Akhlak

Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari pembiasaan akhlak atau perilaku terpuji, maka dapat dilihat dengan metode observasi atau pengamatan seperti pada minat yang menentukan anak didik menjadi giat dan rajin mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Kemudian dengan melakukan wawancara dengan guru dan orangtua seperti bagaimana perilaku, perbuatan dan perkataan anak dalam kesehariannya. Adapun secara terperinci materi pembiasaan akhlak yang dijadikan ukuran keberhasilan oleh para pendidik di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah sebagai berikut : jujur,

¹⁴⁶ Sumber Data : Wawancara dengan Kepala Sekolah, tgl 9 Juli 2008.

¹⁴⁷ Sumber Data : Wawancara dengan Mbak Yayah Salah Seorang Wali Siswa, tgl 12 Juli 2008.

mahabah, saling menghormati, iffah, ikhlas, sabar, ridho, pemaaf, syukur, sederhana, berbakti, tolong-menolong, adil, peduli terhadap lingkungan.¹⁴⁸

Materi - materi tersebut di atas, kemudian disampaikan oleh guru kepada anak didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, yang terangkum dalam akhlak manusia terhadap Allah, akhlak manusia terhadap sesama manusia, akhlak manusia terhadap dirinya sendiri dan akhlak manusia terhadap lingkungan. Semua materi akhlak tersebut merupakan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang menjadi ukuran akhlak bagi seseorang.

Untuk mengetahui seseorang telah memiliki akhlak mulia atau belum dapat dilihat dari bagaimana dia berkata, bertindak dan bersikap. Sedangkan untuk mengukur keberhasilan pembiasaan akhlak dapat dilihat pada kenyataan sehari-hari, apakah materi yang disampaikan dan diajarkan oleh pendidik sudah membekas menjadi sifat yang terpuji akan terlihat dalam diri seseorang pada lahiriahnya. Sesuai dengan definisi akhlak yang diutarakan oleh Imam Al-Ghazali yaitu: "Akhlak adalah sifat yang terhujam di kedalaman kalbu yang menimbulkan perbuatan secara mudah tanpa menuntut adanya pemikiran dan pertimbangan."¹⁴⁹

Dengan demikian akhlak merupakan sumber dari segala aktivitas yang wajar tidak dibuat-buat serta merupakan cerminan dari sifat yang terhujam di dalam hati, baik dan buruk terpuji atau tercela. Selanjutnya untuk mengetahui hasil pembiasaan akhlak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in akan

¹⁴⁸ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Agus*, Tgl 11 Juli 2008.

¹⁴⁹ Abdul Malik Al-Qosim, *Ibadah-ibadah yang paling Mudah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1991), hlm.7.

dipaparkan indikator akhlak dan hasil penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut:

a. Akhlak kepada Allah

Yang meliputi akhlak ini yaitu : syukur dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Syukur adalah sikap gembira sekaligus berterima kasih atas segala nikmat pemberian Allah SWT yang tidak terhitung jumlahnya. Anak-anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in selalu diajarkan dan dibiasakan oleh para guru untuk memiliki rasa syukur dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Misalnya ketika penulis mengamati ada seorang anak kelas I yang menangis tidak mau makan karena menyukai makanannya, maka Bu Arini segera menghampirinya dan menghibur sembari menjelaskan dan mengajarkan bahwasannya kita harus tetap bersyukur "*ayo mbak dimaem kasihan lho makanannya nggak dimaem nanti kuenya menangis, kalo kuenya menangis Allah akan marah, karena kita nggak mau makan dan bersyukur atas pemberian Allah.*" Kemudian anak-anak pun selalu dibiasakan shalat sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah.¹⁵⁰

Hasil dari pengamatan peneliti di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah sebagai berikut:

- 1). Anak didik merasa senang dan gembira dengan keadaan yang ada di SDIT Salsabila Al-Muthi'in.

¹⁵⁰ Sumber Data : *Observasi*, 12 Juli 2008.

- 2). Anak didik bersyukur kepada Allah dengan segala pemberian yang diberikan oleh orang tua.
- 3). Anak didik merasa bersyukur dengan apa yang diberikan oleh para guru pada saat makan siang, tidak ada seorang anak yang mengeluh ketika sedang makan siang. hasilnya anak-anak pun tidak merasa segan untuk menyantap makanan yang telah disiapkan oleh para guru di SDIT
- 4). Anak-anak selalu membaca do'a sebelum dan sesudah makan sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah atas segala nikmatnya.
- 5). Anak-anak terbiasa menjalankan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Dengan demikian anak-anak telah memenuhi kebiasaan berakhlak kepada Allah dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui shalat berjamaah.¹⁵¹

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa hasil pembiasaan perilaku akhlak yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah tercermin dari sikap syukur dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini merupakan wujud dari kewajiban moral yang harus ditunaikan oleh seseorang terhadap tuhan nya.¹⁵²

b. Akhlak kepada guru dan teman

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat kami jelaskan bahwasannya perilaku akhlak anak-anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in

¹⁵¹ Sumber Data : *Observasi*, tgl 12 Juli 2008.

¹⁵² Sumber Data : *Wawancara*, tgl 12 Juli 2008.

menunjukkan akhlak yang terpuji di manapun mereka berada, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Hal ini tercermin dari bagaimana mereka berpakaian, ketika mereka bertemu dengan gurunya, termasuk perilaku/akhlak mereka terhadap peneliti sendiri. Mereka begitu sopan menyapa peneliti. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan Pak Agus salah seorang guru SDIT,

“sebagian anak-anak telah memiliki perilaku yang luhur baik kepada guru, orangtua dan masyarakat sekitar sekolah. Menghormati guru, orangtua dan teman-temannya. Selalu mencium tangan gurunya ketika masuk dan pulang sekolah. Selalu mengucapkan salam baik kepada guru, teman-temannya terlebih kepada orangtuannya. Banyak orangtua yang melaporkan kepada saya bahwasannya anak-anak mereka menunjukkan peningkatan yang berarti semenjak sekolah di SDIT Salsabila Al-Muthi'in berbeda dengan ketika mereka masih di TK. Cerita salah seorang wali siswa misalnya yang menyatakan bahwa anaknya kini lebih sopan dan santun kepada orangtua setelah masuk sekolah di SDIT Salsabila Al-Muthi'in”¹⁵³.

c. Akhlak dengan diri sendiri

Termasuk dalam akhlak ini adalah : jujur, sabar dan bersikap sederhana.

Jujur adalah menyampaikan segala sesuatu kepada yang berhak. Hal ini terlihat dalam perilaku keseharian anak-anak menjalankan tanggung jawab dengan baik, seperti tugas menyapu. Kejujuran anak-anak juga terlihat dengan saling terbukanya antara anak dan para guru.¹⁵⁴

Sabar adalah menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam atau mengendalikan hawa nafsu dalam

¹⁵³ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Agus*, tgl 13 Juli 2008.

¹⁵⁴ Sumber Data : *Observasi*, tgl 12 Juli 2008.

menghadapi segala cobaan hidup. Kesabaran ini terlihat pada anak didik saat mereka menunggu giliran makan dengan antri satu persatu, kesabaran untuk belajar di sekolah dari keinginan pulang kerumah dan kesabaran untuk mengikuti aturan-aturan sekolah.¹⁵⁵

Hasil pengamatan penulis menggambarkan para guru selalu menekankan sikap jujur dan sabar pada anak-anak. Perilaku jujur terlihat ketika waktu shalat dzuhur, ketika ditanyai oleh seorang guru apakah sudah melaksanakan shalat atau belum maka sang anak menjawab belum “Pak Syahir : *sudah sholat belum?* Anak : *Belum pak.*”¹⁵⁶ Hal ini menunjukkan proses pembiasaan akhlak, sikap atau perilaku pada anak berjalan baik. Kemudian perilaku sabar terlihat ketika anak-anak berbaris rapi sabar menunggu antrian makan siang.¹⁵⁷

Kemudian anak-anak juga dibiasakan untuk memiliki sikap sederhana. Sederhana adalah sikap yang tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan anak didik terlihat dari cara berpakaian makan/minum, bersikap berbicara. Dalam hal ini adalah tidak saling pamer kemewahan baik segi berpakaian . pakaian yang mereka kenakan apa adanya, menutup aurat, bebas dari kesan kemewahan. Kesederhanaan ini merupakan bukti nyata dari kematangan sikap syukur mereka atas nikmat Allah.¹⁵⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yang berhubungan dengan diri. sendiri harus dimiliki oleh anak didik dan

¹⁵⁵ *Ibid*

¹⁵⁶ *Ibid*

¹⁵⁷ *Ibid*

¹⁵⁸ Sumber Data : *Wawancara dengan Pak Agus*, tgl 13 Juli 2008.

hendaknya akhlak tersebut sudah tertanam sejak dini sehingga dapat melekat dalam diri anak tersebut terus-menerus.

d. Akhlak terhadap lingkungan

Yang termasuk akhlak ini yaitu; anak –anak dibiasakan untuk memelihara lingkungan dengan cara merawat tanaman .

Dalam hal ini anak didik diwajibkan untuk merawat tanaman yang diberikan oleh pendidik sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Hasilnya anak-anak lebih mencintai lingkungannya dan berusaha untuk menjaga dan merawat lingkungan. Dengan cara menyiraminya setiap pagi sebelum masuk kelas.¹⁵⁹

Dari hasil pengamatan penulis setiap pagi anak-anak dari masing-masing kelas dengan kesadarannya sendiri menyirami semua bunga yang ada di lingkungan sekolah.¹⁶⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak perlu dibiasakan untuk memelihara alam atau lingkungan sejak kecil dengan cara di ajak kekebun dan merawat tanaman dengan baik serta memberikan pengertian betapa indah dan bermanfaatnya alam jika tidak dirusak oleh manusia dengan potensi-potensi rohaniyah yang lebih tinggi dari makhluk lainnya, terutama potensi akal. Maka pada manusia juga dibebani tugas sampingan untuk memanfaatkan alam ini dengan sebaik-baiknya.

Menurut kepala sekolah SDIT Salsabila Al-Muthi'in bahwa pembiasaan akhlak pada anak cukup berhasil meskipun belum sempurna

¹⁵⁹ *Ibid*

¹⁶⁰ Sumber Data : *Observasi*, tgl 13 Juli 2008.

berhasil dengan baik. Hal ini sudah lumayan baik untuk ukuran pembinaan pembiasaan akhlak di SDIT Salsabila Al-muthi'in. Hal ini juga karena kesungguhan para pendidik yang sangat tekun untuk membimbing anak didiknya setiap hari.¹⁶¹ Pendidik selalu memberi motivasi dan membersamai mereka untuk menjadi manusia yang berbudi dan berakhlak mulia di mana saja berada.

¹⁶¹ Sumber Data : *Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT*, tgl 13 Juli 2008.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah diadakan penelitian dan pembahasan terhadap pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

- i. Pola pembiasaan perilaku keagamaan pada anak yang dilaksanakan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in bertujuan membentuk kepribadian anak agar dalam diri anak tertanam kemandirian, yang dalam pelaksanaannya anak-anak dapat menjalankan praktek ibadah seperti shalat, puasa, shodaqoh dan praktek akhlak seperti akhlak terhadap lingkungan dengan sendirinya baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat. Pembiasaan perilaku keagamaan meliputi pembiasaan perilaku ibadah dan pembiasaan perilaku akhlak. Materi pembiasaan perilaku ibadah meliputi wudhu, shalat, puasa, zakat dan haji, dipraktekkan langsung dengan pemberian contoh atau keteladanan dan pembiasaan sehari-hari. Pelaksanaan praktek puasa dan zakat dilaksanakan di dalam kelas sedangkan praktek shalat, haji, infak dan shadaqoh dilaksanakan di luar kelas. Selain itu anak didik juga dibiasakan cara-cara bersyukur kepada Allah dengan membiasakan anak didik untuk membaca do'a yang biasa dibaca sehari-hari. Seperti do'a sebelum dan sesudah makan, do'a sebelum dan sesudah tidur, do'a untuk kedua orangtua, do'a sejahtera dunia dan akhirat, dan do'a akan bepergian.

Pendekatan yang digunakan oleh para pendidik di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah dengan pendekatan keteladanan dan penekatan pembiasaan. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses pembiasaan perilaku keagamaan adalah dengan menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Adapun strategi dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila adalah: 1) strategi dengan pendekatan individu, yakni didasarkan pada perbedaan setiap anak didik agar dapat memungkinkan berkembangnya potensi secara optimal. 2) strategi dengan pendekatan kelompok, strategi ini dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap dan interaksi anak didik terhadap keadaan sekitarnya, agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif serta dapat belajar mengendalikan diri dalam kebersamaan dengan harapan mencapai tujuan yang optimal 3) strategi dengan pendekatan pembiasaan, strategi ini dimaksudkan agar siswa senantiasa mengamalkan pengalaman yang telah didapat baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

2. Hasil yang dicapai dalam proses pembiasaan perilaku keagamaan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah anak terbiasa menjalankan atau mengamalkan perilaku ibadah baik di rumah maupun di sekolah dengan mandiri atau tanpa perintah oleh orangtua. Sedangkan hasil pembiasaan perilaku akhlak adalah anak memiliki perilaku atau akhlak terpuji baik terhadap orangtua, guru maupun dengan teman-temannya.

B. Saran-saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dan pembahasan terhadap pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul, maka ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan dalam bab penutup ini, sebagai berikut :

1. Para pendidik di SDIT Salsabila Al-Muthi'in hendaknya lebih kreatif, inovatif dan komprehensif dalam mengolah materi pembiasaan perilaku keagamaan.
2. Pola pembiasaan perilaku keagamaan pada anak hendaknya dilakukan terus menerus baik di sekolah, rumah dan masyarakat. Pihak sekolah juga harus melakukan kerja sama dengan orangtua peserta didik, sehingga pembiasaan perilaku keagamaan dapat berjalan secara kontinyu.
3. Pada saat pemberian materi pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan pada proses pembiasaan, guru haruslah memiliki kepekaan terhadap perubahan tingkah laku anak, apakah anak mengalami kebosanan terhadap metode yang diterapkan. Jika anak merasa bosan, hendaklah guru segera menggantinya dengan metode-metode lain yang lebih bersifat *edutainment*.
4. Usahakan orang tua sesekali waktu melihat dari dekat proses penanaman dan pembiasaan perilaku keagamaan yang dilaksanakan di SDIT, agar metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah tidak

berlawanan serta berjalan secara berkesinambungan. Orang tua juga hendaknya lebih meningkatkan hubungan komunikasi dengan para guru guna memudahkan dalam memantau perkembangan anak-anak terlebih perkembangan keagamaan anak.

5. Hendaknya guru dapat mengevaluasi dan mendokumentasikan hasil proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak, baik dimensi ibadah maupun dimensi akhlak, sehingga dapat dijadikan pedoman, acuan dan bahan pembelajaran kedepan yang lebih baik.

C. Kata Penutup

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah, kekuatan, kesehatan dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh perjuangan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan penulis, oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap dan berdo'a, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Kemudian semoga penyusunan skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih yang positif bagi para pendidik di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Departemen Agama RI*, Jakarta, Mekar Surabaya, 2002.
- Abdul Malik Al-Qosim, *Ibadah-ibadah yang paling Mudah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1991.
- Abdurrahman Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- Adnan Hasan Shahih Baharits, *Tanggung Jawab Oorang Tua Terhadap Anak Laki-laki*, Jakarta, Gema Insani Press, 1996.
- A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya, Bina Ilmu, 1996.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Offset, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, 1988.
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995.
- Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya, Al-Ikhlas, 1993.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998.
- Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi perkembangan)*, Bandung, Mandar Maju, 1990.
- Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1994.
- Mansur M.A., *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.
- Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik anak bersama Rasul, Terjemahan Kuswandani dkk*, Jakarta, Al-Bayan, 1998.

- Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Bandung, Al-Bayan, 1998.
- M Farmawi, *Memfaatkan Waktu Luang Anak*, Jakarta, Gema Insani Press, 2001.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2002.
- Nasrudin Razak, *Ibadah Shalat Menurut Sunnah Rasul*, Bandung, Al-Ma'arif, 1992.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Sayyid Sabiq, *Islamuna Nilai-nilai Islam, Terjemahan Prodjodikoro, dkk*, Yogyakarta, Sumbangsih Offset, 1988
- Sri Harini, Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2003.
- Sutairi Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-anak*, Yogyakarta, FIP- IKIP, 1982.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, Yogyakarta, Andi Offset, 1993.
- Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beribadah*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1993.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Winarno Surahmat, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1982.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

KISI-KISI DATA PENELITIAN

No	Jenis Data	Metode Pengumpulan Data		
		Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1	Tujuan dan materi pembiasaan	√	√	√
2	Proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak	√	√	√
3	Pendekatan, strategi dan metode yang digunakan	√	√	√
5	Hasil yang dicapai	√	√	√
6	Kegiatan pembelajaran		√	√
7	Penerapan metode	√	√	√
8	Keadaan siswa	√		√
9	Latar belakang siswa	√		√
10	Letak geografis	√	√	√
11	Sejarah berdirinya	√	√	√
12	Struktur organisasi		√	√
13	Keadaan siswa, guru dan karyawan	√	√	√
14	Keadaan sarana dan prasarana	√	√	√

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Observasi

- 1) Letak geografis SDIT Salsabila Al-Muthi'in
- 2) Keadaan sarana dan prasarana SDIT Salsabila Al-Muthi'in
- 3) Pembiasaan perilaku keagamaan anak di sekolah
- 4) Perilaku keagamaan di sekolah
- 5) Kebijakan tentang pembiasaan perilaku keagamaan
- 6) Pendekatan, strategi dan metode pembiasaan perilaku keagamaan

Wawancara dengan kepala sekolah

Wawancara

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya SDIT Salsabila Al-Muthi'in?
- 2) Bagaimana perkembangan SDIT Salsabila Al-Muthi'in?
- 3) Apa visi dan misi SDIT Salsabila Al-Muthi'in?
- 4) Kurikulum yang diterapkan?
- 5) Apa hasil yang dicapai dari kegiatan pembiasaan perilaku keagamaan?
- 6) Bagaimana kebijakan sekolah terkait dengan pembiasaan perilaku keagamaan?

Dokumentasi

- 1) Keadaan siswa
- 2) Latar belakang siswa
- 3) Daftar guru, karyawan dan siswa
- 4) Bagaimana struktur organisasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in

Observasi

- 1) Kegiatan belajar-mengajar di kelas
- 2) Interaksi antara guru dan siswa
- 3) Figur keteladanan yang ditampilkan guru
- 4) Langkah-langkah pembiasaan di kelas
- 5) Langkah-langkah pembiasaan di luar kelas
- 6) Pendekatan, strategi dan metode yang diterapkan guru di kelas.

Wawancara dengan guru

- 1) Bagaimana proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak?
- 2) Dasar tujuan dan materi pembiasaan perilaku keagamaan pada anak?
- 3) Penggunaan metode, pendekatan, strategi serta evaluasi dalam proses pembiasaan?
- 4) Rencana pembelajaran?
- 5) Penggunaan sumber dan media pembelajaran?
- 6) Kelemahan dan kelebihan dalam kegiatan pembiasaan perilaku keagamaan pada anak?
- 7) Laporan hasil belajar?
- 8) Hasil yang dicapai?

Wawancara dengan siswa

- 1) Latar belakang siswa?
- 2) Bagaimana proses pembiasaan yang diterapkan oleh guru?
- 3) Bagaimana kegiatan belajar-mengajar di kelas?
- 4) Materi apa saja yang diajarkan oleh guru?
- 5) Metode apa yang digunakan oleh guru dalam proses pembiasaan?

Observasi

- 1) Letak geografis SDIT Salsabila Al-Muthi'in
- 2) Keadaan sarana dan prasarana

Wawancara dengan Karyawan TU

- 1) Letak geografis SDIT Salsabila Al-Muthi'in?
- 2) Daftar guru dan siswa?
- 3) Keadaan sarana dan prasarana?

Dokumentasi

- 1) Sajarah berdirinya SDIT Salsabila Al-Muthi'in
- 2) Program atau kegiatan pembiasaan
- 3) Kurikulum yang digunakan
- 4) Jumlah guru dan siswa
- 5) Fasilitas sarana dan prasarana
- 6) Laporan hasil pembelajaran
- 7) Keadaan struktur organisasi
- 8) Hasil yang dicapai

CATATAN LAPANGAN 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari / Tanggal : Senin, 15 Mei 2008
Jam : 10.00 – 12.00
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan
Sumber Data : SDIT Salsabila Al-Muthi'in
Data : Letak Geografis

Deskripsi Data :

Observasi yang pertama kali ini peneliti melihat secara langsung situasi dan kondisi SDIT Salsabila Al-Muthi'in, baik itu dari letak, tempat dan kondisi sekolah dengan lingkungan sekitarnya. Dari hasil observasi ini dapat diketahui bahwa SDIT Salsabila Al-Muthi'in terletak di jl. Cendrawasih RT 15 RW 27, Dusun Maguwo Kecamatan Banguntapan Bantul. Adapun letak SDIT Salsabila Al-Muthi'in ini berbatasan dengan :

- a. Sebalah Utara : Perumahan Warga
- b. Sebalah Selatan : Perumahan Warga
- c. Sebalah Timur : Jalan Cendrawasih
- d. Sebalah Barat : TKIT Salsabila Al-Muthi'in

CATATAN LAPANGAN 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Observasi

Hari / Tanggal : Senin, 15 Mei 2008
Jam : 10.00 – 11.00
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo
Sumber Data : Pak Syahir
Data : Letak Geografis

Deskripsi Data :

Informan adalah Kepala SDIT Salsabila Al-Muthi'in. Wawancara ini merupakan yang pertama kali dengan informan yang dilaksanakan di kantor SDIT Salsabila Al-Muthi'in. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut letak dan keadaan geografis SDIT Salsabila Al-Muthi'in. Penulis: Bagaimana letak geografis di SDIT Salsabila Al-Muthi'in? Pak Syahir: letak geografis SDIT Salsabila Al-Muthi'in cukup nyaman dan berada di kawasan yang lumayan strategis, jauh dari keramaian seperti lalu lintas yang padat dan pasar. Kemudian di sekitar SDIT Salmut juga ditumbuhi dengan beberapa pepohonan. Selain wawancara, penulis juga mengadakan observasi secara langsung dan ditemani oleh bapak kepala sekolah mengenai letak dan keadaan geografis, dan observasi ini merupakan yang pertama kali bagi penulis, dengan melihat langsung tempat lokasi dan lingkungan sekitar SDIT Salsabila Al-Muthi'in.

Dilihat dari kondisi geografisnya, SDIT Salsabila Al-Muthi'in berada di kawasan yang cukup nyaman dan strategis untuk dijangkau dengan kendaraan roda dua ataupun roda empat.

CATATAN LAPANGAN 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Observasi

Hari / Tanggal : Rabu, 17 Mei 2008
Jam : 10.00 – 11.00
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo
Sumber Data : Pak Syahir
Data : Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Salsabila Al-Muthi'in

Deskripsi Data :

Dalam pelaksanaan wawancara ini, penulis menanyakan tentang sejarah berdiri dan perkembangan SDIT Salsabila Al-Muthi'in. interviewer: bagaimana pak sejarah singkat berdirinya SDIT Salsabila Al-Muthi'in? Pak Syahir: SDIT Salsabila Al-Muthi'in baru berdiri selama tiga tahun kerja sama antara yayasan Muthi'in dengan SPA Salsabila Yogyakarta. Interviewer: siapa yang mendirikan yayasan Muthi'in? pak Syahir: bapak H.M. Ja'far. Dalam wawancara ini beliau juga menjelaskan bahwa SDIT Salsabila Al-Muthi'in ini adalah dua buah yayasan yang berbeda antara yayasan Salsabila dan yayasan Muthi'in. Yayasan Salsabila sebagai penyuplai tenaga pendidik sedangkan dan yayasan Muthi'in sebagai penyuplai tempat dan alat-alat pembelajaran. Pada kesempatan itu juga beliau memberikan sebuah dekomendasi berupa Profil SDIT Salsabila Al-Muthi'in tahun 2007/2008. Dimana di dalamnya termuat, sejarah berdirinya SDIT Salsabila Al-Muthi'in, tujuan, visi dan misi SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo Banguntapan Bantul.

CATATAN LAPANGAN 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Dokumentasi

Hari / Tanggal : Kamis, 18 Mei 2008
Jam : 07.30 – 10.00
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo
Sumber Data : Ibu Annisa
Data : Visi, Misi dan Tujuan

Deskripsi Data :

Pada kesempatan kali ini, kebetulan pada waktu itu penulis datang pada jam aktif belajar, tidak ada satupun guru yang menganggur, melainkan semuanya mengajar di kelas, kemudian penulis menemui karyawan (TU) yang sedang mendata inventaris sekolah, dimana penulis mewawancarai ibu Annisa tentang visi, misi, tujuan dan struktur organisasi SDIT Salsabila Al-Muthi'in. interviewer: bu saya mau wawancara sebentar mengenai data dokumentasi dan sejarah SDIT selama berdirinya kemudian visi dan misi, tujuan keadaan guru, siswa dan karyawan. Dalam wawancara tersebut ibu Annisa memberikan penjelasan secara singkat saja, karena ibu annisa kurang menguasai data-data SDIT Salsabila Al-Muthi'in, kemudian beliau mengambil buku panduan Profil SDIT Salsabila AL-Muthi'in tahun 2007/2008, yang di dalamnya tercantum visi, misi, tujuan, data guru dan karyawan, dan sarana prasarana.

CATATAN LAPANGAN 5

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Dokumentasi

Hari / Tanggal : Selasa, 20 Mei 2008
Jam : 10.30 – 11.30
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in
Sumber Data : Ibu Annisa
Data : Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan

Deskripsi Data :

Pada kesempatan kedua ini penulis mewawancarai ibu Annisa selaku (TU) SDIT Salsabila Al-Muthi'in Maguwo, dalam wawancara ini pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai keadaan guru dan karyawan, latar belakang pendidikannya, dan keadaan siswa. Dan ibu Annisa memberikan penjelasan secara singkat tentang pertanyaan tersebut, kemudian beliau memberikan arsip dan dokumentasi tentang hal tersebut. Kemudian beliau juga menganjurkan peneliti untuk langsung bertanya langsung kepada kepala sekolah, karena kepala sekolah dianggap orang yang paling tahu tentang keadaan luar dalam SDIT Salsabila Al-Muthi'in.

CATATAN LAPANGAN 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara dan Dokumentasi

Hari / Tanggal : Selasa, 20 Mei 2008
Jam : 11.00 – 11.30
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in
Sumber Data : Ibu Annisa
Data : Tata Tertib Guru, Siswa dan Karyawan serta Keadaan Sarana Prasarana

Deskripsi Data :

Pada kesempatan kedua ini penulis mewawancarai ibu Annisa, dalam wawancara ini pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan mengenai tata tertib guru, karyawan, dan siswa. Dalam wawancara ini Ibu Annisa memberikan penjelasan secara singkat, kemudian memberikan buku tata tertib guru, karyawan dan siswa. Kemudian dalam wawancara kami berikutnya dengan Ibu Annisa membahas masalah keadaan sarana dan prasarana di SDIT Salsabila Al-Muthi'in. beliau mengatakan bahwa semua sarana yang ada di SDIT tersedia sesuai kebutuhan walaupun ada beberapa sarana yang belum terpenuhi selanjutnya Ibu Annisa memberikan kepada penulis arsip dokumentasi mengenai keadaan sarana prasarana yang ada di SDIT Salsabila Al-Muthi'in.

CATATAN LAPANGAN 7

Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara

Hari / Tanggal : Selasa, 21 Mei 2008
Jam : 10.00 – 12.30
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in
Sumber Data : Pak Syahir
Data : Proses Pembelajaran di Kelas

Deskripsi Data :

Sebelum mengadakan wawancara, penulis melihat langsung proses pembelajaran di SDIT Salsabila Al-Muthi'in. Pada pembicaraan ini mengacu kepada persoalan proses pembiasaan perilaku keagamaan yang dilakukan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in. interviewer: bagaimana proses belajar-mengajar di kelas? Beliau mengatakan (pak Syahir) bahwa salah satu materi yang penting untuk diberikan kepada anak adalah materi keagamaan. Beliau juga mengatakan bahwa materi pembiasaan perilaku keagamaan yang diajarkan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in meliputi keimanan, ibadah dan akhlak. Interviewer: bagaimana dengan pembiasaan/pembelajaran perilaku keagamaan pada anak di luar kelas? Pak Syahir: proses pembelajaran di luar kelas pada intinya sama dengan pembelajaran di dalam kelas, tetapi pembelajaran di luar kelas lebih pada praktek langsung untuk membiasakan perilaku yang diajarkan tersebut pada anak.

CATATAN LAPANGAN 8

Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara

Hari / Tanggal : Selasa 21 Mei 2008
Jam : 10.00 - 12.30
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in
Sumber Data : Pak Pandi
Data : Materi Pembiasaan Perilaku Keagamaan

Deskripsi Data :

Pada kesempatan kali ini pembicaraan masih mengacu kepada proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak. Interviewer: apa saja materi pembiasaan yang diajarkan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in? Menurut pak pandi bahwa materi pembiasaan perilaku keagamaan meliputi materi keimanan, keibadatan, dan akhlak, tetapi penulis disini hanya meneliti pembiasaan perilaku keagamaan pada aspek ibadah dan akhlak, ini dilakukan untuk memberikan batasan pembahasan agar tidak terlalu luas dan untuk lebih memfokuskan pada dua permasalahan. Masih menurut pak pandi Materi yang pertama yakni ibadah, mencakup ibadah mahdoh seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Dan aspek akhlak seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada orangtua, guru, teman dan akhlak terhadap lingkungan.

CATATAN LAPANGAN 9

Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara

Hari / Tanggal : Rabu, 22 Mei 2008
Jam : 07.30 – 11.00
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in
Sumber Data : Ibu Arini dan Ibu Mahmudah
Data : Materi Pembiasaan Perilaku Keagamaan

Deskripsi Data :

Pada penelitian kali ini, penulis melakukan observasi dan wawancara mengenai pembiasaan perilaku ibadah, penulis menanyakan tentang materi yang diberikan dalam menanamkan nilai ibadah serta metode yang dipakai dalam pembelajarannya. Interviewer: materi pembiasaan apa yang ditanamkan pada anak didik serta pendekatan, strategi dan metode apa yang digunakan atau diterapkan? Ibu Arini menyatakan bahwa: penanaman nilai ibadah itu terbatas pada sahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Keempat rukun Islam tersebut dikenalkan dan dibiasakan kepada anak dengan berbagai metode yang beragam. Seperti metode keteladanan, cerita dan pembiasaan. Sedangkan pendekatan dan strategi lebih kepada strategi dengan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Kemudian jawaban Ibu Mahmudah: materi pembiasaan yang selalu diajarkan dan dibiasakan pada anak didik adalah seperti wudlu, shalat, membaca do'a dan berinfak pada hari jum'at. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pembiasaan dan keteladanan.

CATATAN LAPANGAN 10

Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara

Hari / Tanggal : Selasa, 22 Mei 2008
Jam : 10.00 – 12.30
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in
Sumber Data : Ibu Arini dan Ibu Irma
Data : Materi dan Proses Pembiasaan Perilaku Ibadah

Deskripsi Data :

Sebelum melakukan wawancara dengan ibu Arini dan ibu Irma di SDIT Salsabila Al-Muthi'in, penulis observasi secara langsung dalam proses pembiasaan perilaku keagamaan, pada waktu itu ibu Arini sedang membimbing anak-anak menuju masjid untuk melaksanakan shalat dhuha. Sebelum masuk masjid terlebih dahulu anak-anak diminta untuk mengambil wudlu dengan pengawasan dan bimbingan Ibu Irma. Di dalam masjid anak-anak langsung disuruh berbaris rapi untuk melaksanakan shalat dhuha. Kemudian setelah kegiatan belajar mengajar usai penulis melakukan wawancara mengenai materi pembiasaan shalat dhuha. Interviewer: apa materi yang diberikan dan bagaimana proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak? Ibu Arini: anda tadi telah melihat secara langsung bagaimana proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak yang dilaksanakan setiap harinya di sekolah ini, memberikan materi di dalam kelas kemudian langsung dipraktekkan di lapangan.

CATATAN LAPANGAN 11

Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara

Hari / Tanggal : Rabu, 25 Mei 2008
Jam : 07.30 – 11.00
Lokasi : SDIT Salsabila AL-Muthi'in
Sumber Data : Ibu Arini
Data : Materi dan Proses Pembiasaan Perilaku Akhlak

Deskripsi Data :

Dalam memperoleh informasi mengenai pembiasaan perilaku akhlak yang dilakukan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah akhlak kepada Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam sekitar atau lingkungan. Interviewer: bagaimana proses pembiasaan perilaku akhlak? Ibu Arini: Dalam penyampaian tentang materi akhlak ini disampaikan tidak hanya di dalam kelas melainkan di luar kelas, dalam wawancaranya ibu Arini, juga menerangkan bahwa penanaman atau pembiasaan perilaku akhlak di luar kelas dilakukan sejak anak pertama kali masuk SDIT Salsabila Al-Muthi'in menjadi siswa baru, yakni dengan cara anak-anak diajak berjalan-jalan atau *outbond* disekitar sekolah seperti ke pasar, sawah dan perkampungan masyarakat. Perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika diajak jalan-jalan keliling kampong dan persawahan seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun kemudian memberikan bunga yang telah dibekali oleh para guru, sebagai bentuk lain sebuah shodaqoh. Anak-anak juga terlihat senang ketika diajak mengintari sebuah persawahan, kemudian salah seorang menerangkan bahwa padi ini adalah harus kita jaga dan lestarikan.

CATATAN LAPANGAN 12

Metode Pengumpulan Data : Wawancara Dan Observasi

Hari / Tanggal : Kamis, 29 Mei 2008
Jam : 11.0 – 11.30
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in
Sumber Data : Pak Pandi
Data : Metode Pembiasaan dan Keteladanan

Deskripsi Data :

Adapun metode yang digunakan dalam pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in ada dua metode utama yang digunakan yakni: metode keteladanan dan metode pembiasaan. Interviewer: metode apa yang digunakan dalam usaha proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in? pak Pandi: Metode pembiasaan dan metode keteladanan diterapkan dengan cara guru memberikan contoh kepada semua siswa di SDIT baik yang berupa perilaku ibadah seperti wudlu, shalat, puasa dan infak maupun perilaku akhlak seperti mengucapkan salam, membaca do'a sebelum makan, berdo'a sebelum belajar dan lain sebagainya. Kemudian metode pembiasaan dengan cara guru selalu kebersamai dan membiasakan pada siswa-siswanya untuk melakukan perilaku ibadah dan shalat seperti contoh di atas.

CATATAN LAPANGAN 13

Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 12 Juni 2008
Jam : 11.0 – 11.30
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in
Sumber Data : Pak Pandi
Data : Penerapan Strategi

Deskripsi Data :

Interviewer: strategi apa yang digunakan dan bagaimana penerapannya?
Dalam wawancara penulis dengan Pak Pandi disebutkan bahwa penerapan strategi di SDIT Salsabila Al-Muthi'in adalah dengan strategi dengan pendekatan individu, strategi dengan pendekatan kelompok dan strategi dengan pendekatan pembiasaan. Strategi dengan pendekatan individu yakni didasarkan pada perbedaan setiap anak didik agar dapat memungkinkan berkembangnya potensi secara optimal. Kemudian strategi dengan pendekatan kelompok. Strategi dengan pendekatan kelompok dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap dan interaksi anak didik terhadap keadaan sekitarnya, agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif serta dapat belajar mengendalikan diri dalam kebersamaan dengan harapan mencapai tujuan yang optimal. Serta strategi dengan pendekatan pembiasaan dimaksudkan agar siswa senantiasa mengamalkan pengalaman yang telah didapat baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari

CATATAN LAPANGAN 14

Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 13 Juli 2008
Jam : 09.00 – 10.00
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in
Sumber Data : Pak Syahir
Data : Pendekatan yang digunakan dalam Proses Pembiasaan
Perilaku Keagamaan

Pada kesempatan ini penulis bersama Pak syahir melakukan wawancara mengenai pendekatan yang biasa digunakan dalam proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak. Interviewer: pendekatan apa yang digunakan dalam proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak? Kemudian Pak Syahir menjelaskan bahwasannya para guru di SDIT menggunakan pendekatan terhadap anak dengan cara yang berbeda tetapi kebanyakan dan biasanya dari para guru menggunakan pendekatan keteladanan dan pendekatan pembiasaan. Kemudian penulis bersama Pak Syahir diajak mengamati proses pembiasaan yang sedang berlangsung di luar kelas yakni pembiasaan shalat dhuha.

CATATAN LAPANGAN 15

Metode Pengumpulan Data : Observasi dan Wawancara

Hari / Tanggal : Kamis, 13 Juli 2008
Jam : 09.00 – 12.00
Lokasi : SDIT Salsabila Al-Muthi'in
Sumber Data : Pak Syahir
Data : Hasil yang dicapai

Pada kali ini penulis melakukan observasi atau pengamatan disetiap kesempatan pembiasaan perilaku keagamaan ibadah dan akhlak, baik di kelas maupun di luar kelas. Seperti di masjid, di lapangan upacara, di ruangan makan, di kelas, di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Dan hasilnya menunjukkan bahwasannya peserta didik menjalankan pembiasaan-pembiasaan itu dengan sangat baik. Hal ini juga kami bandingkan dengan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah sebagai *key informan*. Interviewer: apa hasil yang dicapai dari proses pembiasaan perilaku keagamaan pada anak di SDIT Salsabila Al-Muthi'in? Beliau menjelaskan bahwa anak-anak mereka lebih memiliki perilaku yang terpuji setelah mengenyam pendidikan di SDIT Salsabila Al-Muthi'in yang menggunakan sistem *Full Days School*. Kemudian anak-anak khususnya kelas tiga juga telah terbiasa menjalankan shalat secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah.